

**ANALISIS POLA KEMITRAAN DAN KINERJA USAHA
PETERNAKAN AYAM BROILER
(STUDI KASUS PADA USAHA PETERNAKAN M.I.
DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

(Skripsi)

Oleh

Finna Artanti Anugrah
2254131009



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

ANALYSIS OF PARTNERSHIP PATTERNS AND BROILER CHICKEN FARMING BUSINESS PERFORMANCE (CASE STUDY OF M.I. FARMING BUSINESS IN NORTH LAMPUNG REGENCY)

By

FINNA ARTANTI ANUGRAH

The broiler chicken farming subsector plays an important role in supporting the supply of animal protein and increasing community income. The development of broiler farming in Indonesia continues to grow along with population growth and increasing chicken meat consumption. However, broiler farming businesses still face various challenges, including price fluctuations, high production costs, and limited capital and technology, which may affect business sustainability. One effort to overcome these challenges is the implementation of partnership schemes between farmers and companies. This study aimed to analyze the partnership pattern and business performance of broiler chicken farming at M.I. Farm in Kembang Gading Village, North Lampung Regency. The study employed a case study method using quantitative and qualitative approaches. Data were collected through interviews and observations involving the farm owner and representatives of PT. C.A. who were involved in broiler farming activities. The results showed that the partnership pattern implemented was the nucleus-plasma model. Production performance was considered good, with a Feed Conversion Ratio (FCR) of 1.36, a mortality rate of 3.81 percent, and an Index Performance (IP) achieved highly efficient production performance. Actual production reached 18,789.4 kg with a total harvest of 9,619 birds. Financially, the farm generated a profit of IDR 45,943,161 in October-November cycle, with an R/C Ratio of 1.14 and a B/C Ratio of 3.41, while actual performance exceeded the break-even point (BEP). The partnership model supports production performance and generates profits, making the business worthy of further development.

Keywords: Broiler chickens, Partnerships, Business performance,

ABSTRAK

ANALISIS POLA KEMITRAAN DAN KINERJA USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER (STUDI KASUS PADA USAHA M.I. DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)

Oleh

FINNA ARTANTI ANUGRAH

Subsektor peternakan ayam broiler memiliki peran penting dalam mendukung penyediaan protein hewani dan peningkatan pendapatan masyarakat. Perkembangan usaha ayam broiler di Indonesia terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan konsumsi daging ayam. Namun, usaha peternakan ayam broiler masih menghadapi berbagai kendala, seperti fluktuasi harga, tingginya biaya produksi, serta keterbatasan modal dan teknologi yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan pola kemitraan antara peternak dan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan dan kinerja usaha peternakan ayam broiler pada Peternakan M.I. di Desa Kembang Gading, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pemilik usaha serta perwakilan PT. C.A. yang terlibat dalam kegiatan pemeliharaan ayam broiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan adalah pola inti-plasma. Kinerja produksi menunjukkan hasil yang baik dengan nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) sebesar 1,36, mortalitas sebesar 3,81 persen, dan *Index Performance* (IP) yang istimewa. Produksi aktual mencapai 18.789,4 kg dengan total panen 9.619 ekor. Secara finansial, usaha memperoleh keuntungan sebesar Rp45.943.161 pada periode Oktober-November dengan nilai R/C Rasio 1,14 dan B/C Rasio 3,41, dan hasil aktual di atas BEP. Pola kemitraan yang diterapkan mampu mendukung kinerja produksi dan memberikan keuntungan sehingga usaha layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Ayam broiler, Kemitraan, Kinerja usaha

**ANALISIS POLA KEMITRAAN DAN KINERJA USAHA
PETERNAKAN AYAM BROILER
(STUDI KASUS PADA USAHA PETERNAKAN M.I.
DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

Oleh

FINNA ARTANTI ANUGRAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **ANALISIS POLA KEMITRAAN DAN KINERJA USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER (STUDI KASUS PADA USAHA PETERNAKAN M.I. DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

Nama Mahasiswa : **Finna Artanti Anugrah**

NPM : **2254131009**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 196108261987021001


Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.
NIP 197512242010122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

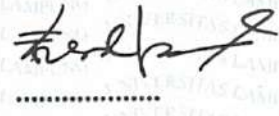
Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris

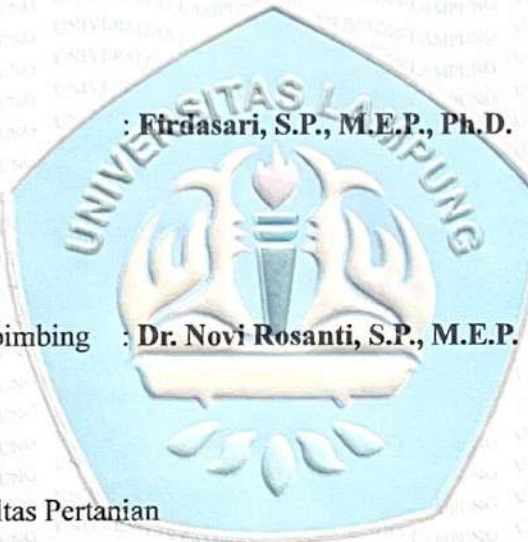
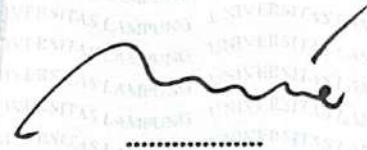
: Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Juni 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Finna Artanti Anugrah

NPM : 2254131009

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul

"ANALISIS POLA KEMITRAAN DAN KINERJA USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER (STUDI KASUS PADA USAHA PETERNAKAN M.I. DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)"

Adalah benar karya yang penulis susun dengan mengikuti norma dan etika yang berlaku. Selanjutnya, penulis juga tidak keberatan, apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk keperluan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan penulis tidak benar, penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 23 Juni 2026

Yang menyatakan,



Finna Artanti Anugrah
2254131009

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bekasi 11 Juni 2004 merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Romi Anugrah, S.E. dan Ibu Hera Indriati Kusumah, S.E. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Surya Ananda dan lulus pada 2009. Pendidikan dasar diselesaikan di SD Bani Saleh 1 pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Global Prima

Islamic School dan lulus pada 2019. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah pertama di SMA Negeri 2 Kota Bekasi pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan lulus pada tahun 2022. Penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi (SMM-PTN). Pada tahun 2025, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) Jawa Barat yang berlokasi di Lembang, Bandung selama 30 hari jam kerja efektif. Penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Penulis tercatat sebagai anggota Bidang 1 Himaseperta Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Melalui kegiatan organisasi tersebut, penulis memperoleh berbagai pengalaman yang bermanfaat dalam membangun rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Sebagai bagian dari kegiatan akademik, pada tahun 2025 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) Jawa Barat yang berlokasi di Lembang, Bandung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pola Kemitraan dan Kinerja Usaha Pada Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus pada Usaha Peternakan M.I. di Kabupaten Lampung Utara)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, ketulusan, dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S., selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah membimbing penulis sehingga tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.
5. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan masukan, membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir ini sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran sehingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
7. Teristimewa, untuk dua orang yang paling berjasa dalam hidup penulis, Ayahanda dan Ibunda yang selalu menjadi sumber kekuatan, teladan kesabaran bagi penulis. Terima kasih untuk papa dan mama yang tiada henti memberikan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan tepat waktu.
8. Kakak dan adik-adik, Amanda Anindya Anugrah, Arina Khairunnisa Anugrah, M. Satria Tsaqif Anugrah yang telah menjadi contoh baik dan sumber inspirasi dalam setiap langkah yang ingin ditempuh oleh penulis. Terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan sehingga penulis sehingga dapat kuat menjalani perkuliahan yang jauh dari keluarga dan kakak & adik-adik yang selalu hadir dalam di setiap langkah perjuangan ini.
9. Bapak Manan, perwakilan PPL PT. C.A. yang telah memberikan kesempatan, informasi, bantuan, bimbingan, nasihat, motivasi, serta ilmu berharga kepada penulis selama proses penelitian di lapangan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
10. Sahabat-sahabat penulis Fayyaza Rajwa, Nathania Aurelia, Rainna Natasya, dan Nabila Sisilia yang telah setia berjalan bersama sejak tahun 2016 hingga saat ini. Terima kasih karena selalu hadir dalam setiap proses kehidupan penulis, menemani langkah-langkah panjang selama masa perkuliahan, menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan juga lelah. Kebersamaan yang terjalin selama ini menjadi sumber kekuatan dan penguat langkah bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan setiap proses hingga titik ini.
11. Sahabat-sahabat KKN Desa Sukaratu, yaitu Alyka, Damar, Icha, Rachel, dan Salomo, terima kasih atas kebersamaan yang terjalin di pertengahan masa perkuliahan penulis. Meskipun kebersamaan tersebut berlangsung dalam waktu yang singkat, namun kehadiran dan dukungan yang diberikan sangat berarti serta memberikan semangat bagi penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga selesai.

12. Sahabat penulis Renda Inestyia, terima kasih atas kebersamaan yang telah dilalui selama bertahun-tahun, atas dukungan, cerita, serta kehadiran yang selalu memberi warna dan kekuatan bagi penulis dalam menjalani setiap proses kehidupan, serta usahanya dalam memperjuangkan kisah cinta penulis.
13. Sahabat-sahabat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ardha Maulana, Fikri Ardianto, dan Riska Dwi Vany. Terima kasih atas setiap cerita, dukungan, dan kebersamaan yang telah menjadi penguat bagi penulis dalam menjalani proses perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan penulis tetap bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
14. Sahabat penulis, Aini Indrawati dan Putri Syahwa sebagai teman di Kota Bekasi yang memilih untuk menjalani perkuliahan di Universitas Lampung, terima kasih tetap masih bertahan bersama penulis yang mana menjadi penguat di proses kehidupan penulis hingga saat ini.
15. Sahabat penulis, Agam, Hutri, Iqbal, Yosep, Fadhil, Fito, Tiaranita, Nia, Daffa yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, serta kehangatan selama satu tahun terakhir Kebersamaan tersebut menjadi kenangan yang berharga serta memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan perjalanan perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca yang memiliki ketertarikan dalam bidang agribisnis.

Bandar Lampung, 23 Juni 2026

Penulis,

Finna Artanti Anugrah
NPM. 2254131009

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	 8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Teori Kemitraan	8
2. Usaha Peternakan.....	11
3. Ayam Ras Pedaging (Broiler)	13
4. Jenis-Jenis Ayam Broiler.....	14
5. Kinerja Usaha	16
B. Kajian Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Pemikiran.....	32
 III. METODE PENELITIAN	 34
A. Metode Penelitian	34
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	35
1. Konsep Dasar	35
2. Batasan Operasional	37
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data	40
D. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	41
E. Metode Analisis Data	41
1. Pola Kemitraan	42
2. Kinerja Usaha	43

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	49
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Utara	49
1. Kondisi Geografi.....	49
2. Keadaan Iklim dan Topografi	51
3. Keadaan Demografi	53
B. Keadaan Umum Kecamatan Abung Selatan	54
1. Letak Geografis.....	54
2. Kondisi Demografis	54
C. Keadaan Umum Usaha Peternakan.....	55
1. Sejarah Peternakan Ayam Broiler M.I.	55
2. Sarana dan Prasarana Usaha	56
3. Tata Letak Usaha.....	57
4. Struktur Organisasi	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Karakteristik Responden	60
1. Pemilik Usaha M.I.	60
2. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) PT. C.A.....	61
B. Pola Kemitraan.....	62
1. Bentuk Kerja Sama dalam Pemasaran	63
2. Sistem Pembagian Hasil	64
3. Hak dan Kewajiban.....	65
C. Kinerja Usaha.....	67
1. Perkandangan.....	67
2. Ketenagakerjaan.....	70
3. Sumber Air dan Listrik	71
4. Suhu dan Kelembaban	72
5. Pemberian Pakan, Air Minum, Obat Vitamin dan Kimia (OVK)	72
6. Persiapan Pemeliharaan	74
7. Panen.....	75
8. Biosekuriti.....	79
9. Penanganan Limbah.....	80
10. Aspek Produksi	80
11. Aspek Finansial/Ekonomi.....	84
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi ternak ayam ras pedaging Provinsi Lampung tahun 2024.....	4
2. Kajian penelitian terdahulu	25
3. Batasan operasional.....	38
4. Karakteristik geografis dan administratif kecamatan di Kabupaten Lampung Utara.....	50
5. Desa lereng/puncak/Kelurahan menurut kecamatan dan topografi wilayah di Kabupaten Lampung Utara, 2024	52
6. Jumlah Penduduk (jiwa) Kabupaten Lampung Utara 2025	53
7. Alat-alat pertanian Peternakan M.I.	69
8. Jumlah pakan Peternakan M.I.	73
9. Jumlah Obat, Vitamin, Kimia (OVK) Peternakan M.I.....	74
10. Jumlah ayam di Peternakan M.I. 2025	76
11. Panen ayam Peternakan M.I. Oktober - November.....	78
12. Hasil FCR Peternakan M.I. periode Oktober – November	81
13. Hasil mortality rate Peternakan M.I. periode Oktober - November.....	82
14. Hasil Index Perfomance (IP) Peternakan M.I. periode Oktober – November.....	83
15. Rincian biaya Peternakan M.I. periode Oktober – November	85
16. Hasil keuntungan Peternakan M.I. periode Oktober – November	86
17. Hasil R/C Ratio Peternakan M.I. periode Oktober – November.....	88
18. Hasil B/C Ratio Peternakan M.I. periode Oktober – November.....	89
19. Hasil BEP Peternakan M.I. periode Oktober – November.....	90
20. FCR Peternakan M.I. (Oktober-November 2025).....	99
21. Mortality Rate Peternakan M.I. (Oktober-November 2025).....	99
22. <i>Index Perfomance</i> (IP) Peternakan M.I. (Oktober-November 2025)	99
23. Jumlah panen Peternakan M.I. (Oktober-November 2025)	100
24. Jumlah sekam terjual Peternakan M.I. (Oktober-November 2025)	100
25. Total panen Peternakan M.I. (Oktober-November 2025).....	100
26. Alat pada Peternakan M.I. (Oktober-November 2025).....	101
27. Rincian biaya Peternakan M.I. (Oktober-November 2025)	102
28. Pakan Peternakan M.I. (Oktober-November 2025).....	103
29. Obat, Vitamin, Kimia (OVK) Peternakan M.I. (Oktober-November 2025).....	103
30. Keuntungan Peternakan M.I. (Oktober-November 2025).....	104

31. Panen usaha Peternakan M.I. periode Oktober – November 2025	105
32. BEP Peternakan M.I. (Oktober-November 2025)	106
33. R/C Ratio Peternakan M.I. (Oktober - November 2025)	106
34. B/C Ratio Peternakan M.I. (Oktober - November 2025)	106

DAFTAR GAMBAR

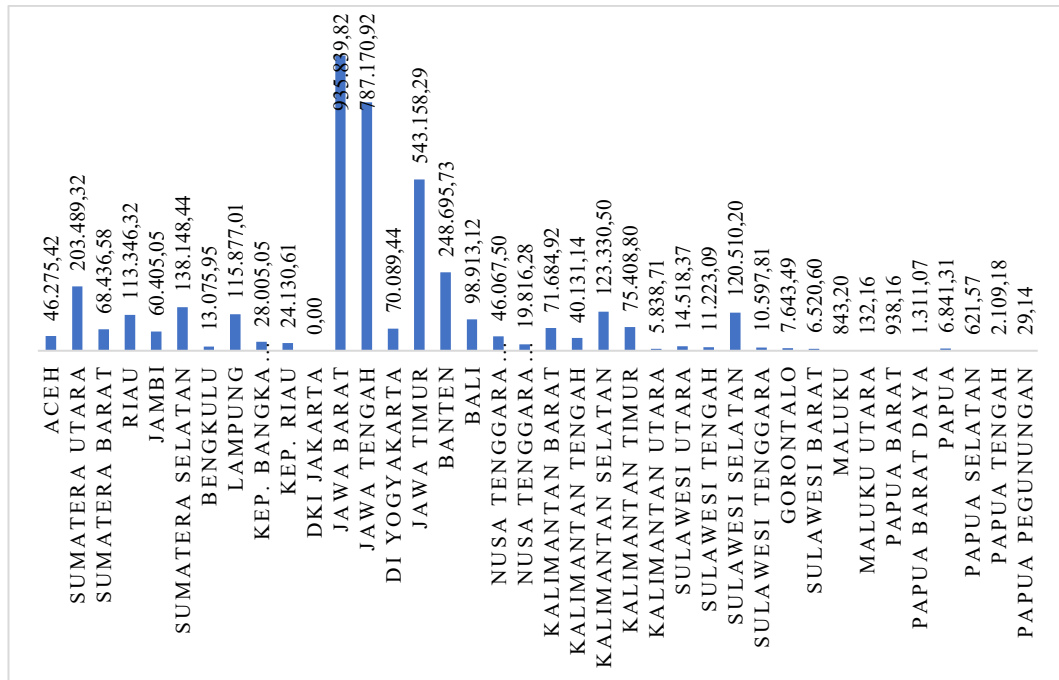
Gambar	Halaman
1. Produksi daging ayam ras pedaging menurut provinsi (Ton) 2025	2
2. Keragaan Kinerja Peternakan M.I.....	17
3. Kerangka pemikiran Analisis Pola Kemitraan dan Kinerja Usaha Peternakan M.I. di Kabupaten Lampung Utara	33
4. Peta Lampung Utara	49
5. Tata Letak Peternakan M.I.....	58
6. Struktur Organisasi Peternakan M.I.....	58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia terbagi ke dalam beberapa bidang usaha, dimana peternakan merupakan salah satu cabang yang memberikan keuntungan mulai dari tahap awal hingga hasil akhir produksi. Bidang peternakan pada dasarnya merupakan kegiatan yang bertujuan membantu dan mengembangkan berbagai jenis usaha ternak. Peternakan juga berperan sebagai penyuplai makanan yang mendukung kemajuan sektor industri. Hingga saat ini, bidang peternakan masih menjadi penggerak utama dalam pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah, dan memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi perekonomian rakyat Indonesia (Indrayani dkk., 2022).

Salah satu subsektor peternakan yang berkembang pesat di Indonesia adalah usaha peternakan ayam, khususnya peternakan ayam ras pedaging. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), pertumbuhan yang signifikan ini terbukti dari data produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia pada tahun 2025 yang mencapai angka 4.061.174,27 ton yang terbagi atas beberapa provinsi. Selain menunjukkan produksi nasional yang tinggi, perkembangan ini juga tercermin dari tingginya populasi ayam ras pedaging di beberapa daerah. Provinsi Lampung menempati posisi ke sembilan sebagai daerah dengan populasi ayam ras pedaging terbesar sebesar 115.877,01. Hal ini menunjukkan skala yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Disajikan pada Gambar 1 yang menunjukkan jumlah produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia pada tahun 2025, dimana Data tersebut menunjukkan persebaran produksi daging ayam ras pedaging antarprovinsi di Indonesia.



Gambar 1. Produksi daging ayam ras pedaging menurut provinsi (Ton) 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Besarnya produksi ayam ras pedaging tersebut sejalan dengan meningkatnya kebutuhan dan konsumsi masyarakat terhadap daging ayam. Besarnya peningkatan terhadap konsumsi daging ayam ras disebabkan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia akibat adanya pertumbuhan pembangunan yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya tentu menyebabkan permintaan daging mengalami perubahan. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2016), perkembangan konsumsi per kapita daging ayam masyarakat Indonesia relatif berfluktuatif dari tahun ke tahun. Sejak 2014 – 2023 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 7,44 persen per tahun. Pada tahun 2014 sebesar 3,96 kg/kapita/tahun meningkat menjadi 7,46 kg/kapita pada tahun 2023. Angka konsumsi tersebut merupakan konsumsi di dalam rumah tangga. Perhitungan ditambah dengan memperhitungkan konsumsi untuk kebutuhan hotel, restoran, kafe maka total konsumsi daging ayam pada tahun 2023 menjadi sebesar 12,58 kg/kapita/tahun.

Meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap daging ayam menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler memiliki prospek yang besar untuk terus dikembangkan. Indonesia sendiri telah mencapai swasembada daging ayam broiler sejak tahun 1995. Hingga saat ini, usaha peternakan ayam broiler terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang juga mendorong kenaikan kebutuhan konsumsi daging ayam. Tingginya minat masyarakat untuk mengonsumsi daging ayam broiler berdampak pada tumbuhnya usaha peternakan ayam broiler. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan teknik budidaya serta pengelolaan usaha yang baik agar peternakan ayam broiler dapat berjalan secara produktif dan memberikan keuntungan bagi peternakan (Jamaludin, 2019).

Peternakan memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan pertanian nasional karena berperan dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk wilayah sekitar. Meskipun memiliki potensi yang besar, usaha peternakan ayam broiler masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan modal, penguasaan teknologi yang masih rendah, fluktuasi harga jual, keterbatasan akses pasar, serta tingkat keuntungan yang terkadang masih belum optimal. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu penerapan pola kemitraan antara peternak dengan perusahaan. Pola kemitraan memberikan keuntungan seperti penyediaan input produksi dan jaminan dalam pemasaran hasil ternak (Harianto dkk., 2020).

Keberhasilan pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler dapat dilihat dari kinerja usaha yang dicapai peternak. Kinerja usaha sebuah peternakan menunjukkan sejauh mana kemampuan peternak dalam memproduksi ayam broiler sesuai dengan standar dan permintaan perusahaan mitra. Keberhasilan pelaksanaan pola kemitraan yang berjalan dengan baik tidak terlepas dari kondisi pasar dan harga komoditas ayam di tingkat nasional. Fluktuasi harga ayam broiler menjadi salah satu indikator yang mencerminkan stabilitas peternakan di Indonesia. Perubahan harga turut memengaruhi pendapatan peternak dan

menentukan bagaimana efektivitas pola kemitraan dalam menjaga keseimbangan antara biaya produksi dengan keuntungan yang diperoleh (Harianto dkk., 2020).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2024), subsektor peternakan menunjukkan dinamika harga yang menarik sepanjang 2023. Rata-rata harga ayam broiler hidup secara nasional mengalami kenaikan sebesar 5,15 persen menjadi Rp21.570 per kilogram dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan harga antarwilayah, dimana harga tertinggi tercatat di Kalimantan Timur dengan Rp26.895 per kilogram, sedangkan harga terendah berada di Jawa Tengah yakni Rp19.578 per kilogram. Pergerakan harga yang terus meningkat ini menandakan subsektor peternakan mampu bertahan di tengah berbagai tekanan yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Selain ditunjukkan melalui peningkatan harga, perkembangan usaha ayam ras pedaging juga dapat dilihat dari persebaran populasi ayam ras pedaging di berbagai daerah penghasil utama, salah satunya Provinsi Lampung yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak ayam ras pedaging Provinsi Lampung tahun 2024

Kabupaten/Kota	Populasi Ayam Ras Pedaging (Ekor)
Lampung Barat	21.832
Tanggamus	1.544.328
Lampung Selatan	10.220.891
Lampung Timur	11.454.683
Lampung Tengah	10.995.059
Lampung Utara	3.361.674
Way Kanan	2.944.645
Tulang Bawang	1.583.001
Pesawaran	11.422.213
Pringsewu	18.425.002
Mesuji	9.299.564
Tulang Bawang Barat	4.638.734
Pesisir Barat	0
Bandar Lampung	341.195
Metro	642.336
Provinsi Lampung	86.895.157

Sumber: Lampung satu data, 2024

Berdasarkan Tabel 1, populasi ayam ras pedaging di Provinsi Lampung pada tahun 2024 tercatat sebanyak 86.895.157 ekor, sehingga menunjukkan potensi besar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Berdasarkan data di atas, Kabupaten Lampung Utara memiliki *share* jumlah populasi ayam ras pedaging (broiler) terhadap Provinsi Lampung sebesar 3,86 persen. Provinsi Lampung memiliki peran penting sebagai salah satu lumbung ternak nasional. Subsektor peternakan di daerah ini berpotensi besar mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Letak geografis dan ketersediaan sumber daya alam yang memadai menjadikan Lampung mampu mengembangkan sektor peternakan secara optimal.

Perkembangan usaha ternak ayam ras pedaging di Provinsi Lampung hampir tersebar di seluruh kabupaten. Salah satu kabupaten yang berpotensi usaha ras pedaging adalah Kabupaten Lampung Utara. Beberapa peternak di wilayah ini memilih bergabung dengan sistem kemitraan dengan perusahaan karena dianggap dapat mengurangi risiko usaha, seperti menanggung beban biaya pakan yang tinggi, fluktuasi harga ayam di pasar, serta risiko penyakit yang menyebabkan kematian. Salah satu usaha ternak ayam ras pedaging yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara adalah Peternakan Ayam Broiler M.I. yang dimiliki oleh Bapak Manan. Peternakan ini merupakan usaha milik pribadi yang dimiliki oleh Bapak Manan sebagai upaya pengembangan usaha peternakan ayam broiler di daerah tersebut.

Peternakan M.I. merupakan salah satu peternak usaha ayam ras pedaging (broiler) di Desa Kembang Gading yang bergerak di bidang budidaya ayam ras pedaging. Peternakan ini dikelola secara bermitra sejak tahun 2014 dengan PT. C.A. yang terletak di Bandar Jaya. Meskipun peternakan ini telah beroperasi cukup lama dan menjalin kemitraan, Peternakan M.I. masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan serta perkembangan usahanya. Pengelolaan usaha hanya berfokus pada kegiatan pemeliharaan ayam broiler hingga masa panen, tanpa adanya analisis mengenai kinerja usaha yang telah dicapai, baik dari segi efisiensi biaya dan pendapatan.

Peternakan M.I. dipilih karena merupakan salah satu peternakan yang menerapkan peternakan modern dan juga bermitra dengan PT C.A., sebuah perusahaan terbesar di Indonesia, sehingga lokasi ini dianggap mampu mewakili kondisi nyata pelaksanaan kemitraan di lapangan. Peternakan M.I. yang terdapat di Desa Kembang Gading dipilih juga karena pada lokasi ini terdapat lahan yang memadai untuk dijadikan area peternakan dan juga jauh dari perkotaan yang memicu sakit atau stres pada ayam. Kemitraan yang telah berlangsung lebih dari sepuluh tahun serta adanya persoalan terkait kinerja usaha menjadikan peternakan ini relevan untuk dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pola kemitraan yang diterapkan serta sejauh mana pengaruhnya terhadap kinerja usaha peternak, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas kemitraan dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan peternakan ayam broiler.

Data kinerja di Peternakan M.I. menunjukkan bahwa proses pemeliharaan ayam broiler, mulai dari tahap *Day Old Chick* (DOC) hingga panen, dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh perusahaan mitra. Setiap siklus pemeliharaan meliputi penerimaan DOC, penyediaan pakan dan vaksinasi secara berkala, serta pemantauan kesehatan ternak untuk menekan angka kematian. Hal ini menunjukkan efektivitas pengelolaan peternakan dalam mengoptimalkan proses produksi, sehingga ayam dapat mencapai bobot panen yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Penilaian terhadap kelayakan kinerja usaha di Peternakan M.I. menjadi sangat penting untuk memahami secara menyeluruh bagaimana operasionalnya yang efisien mampu memproduksi ayam broiler dalam jumlah yang memadai guna memenuhi kebutuhan kemitraan, termasuk aspek-aspek seperti pengelolaan produksi, pengendalian kualitas, dan fluktuasi permintaan pasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terdahulu, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kemitraan yang terjadi saat ini pada usaha Peternakan M.I.?

2. Bagaimana kinerja usaha peternakan ayam broiler di usaha Peternakan M.I. Kabupaten Lampung Utara yang berdasarkan aspek produksi dan finansial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola kemitraan yang terjadi saat ini pada usaha Peternakan M.I.
2. Menganalisis kinerja usaha peternakan ayam broiler di usaha Peternakan M.I. Kabupaten Lampung Utara yang berdasarkan aspek produksi dan finansial.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi:

1. Peternakan M.I. dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja usaha yang dijalankan, baik dari segi efisiensi biaya, pendapatan, maupun keuntungan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pengelolaan dan pengembangan usaha yang lebih efektif, sehingga keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler dapat terjaga di tengah dinamika harga pakan, fluktuasi harga pasar, risiko kematian, dan risiko penyakit.
2. Pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Informasi mengenai pola kemitraan dan kinerja usaha dapat dijadikan acuan dalam menyusun program pembinaan, penyediaan fasilitas pendukung, maupun kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan peternak kecil.
3. Peneliti lain sebagai referensi penelitian sejenis pada waktu yang akan datang. Topik mengenai kinerja usaha dan pola kemitraan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang berbeda, cakupan yang lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Kemitraan

Pola Kemitraan pada dasarnya merupakan bentuk kerja sama atau mekanisme hubungan strategis antara pelaku usaha kecil dengan usaha berskala menengah maupun besar yang tidak hanya berorientasi pada transaksi ekonomi, melainkan disertai dengan pembinaan. Kemitraan dibangun atas dasar prinsip. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, bahwa kemitraan adalah hubungan kerja sama antar pelaku usaha yang dilakukan dalam suatu keterkaitan usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan berlandaskan prinsip saling membutuhkan, saling mempercayai, saling memperkuat, serta saling memberikan keuntungan antara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/Permentan/PK.240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan Bab III mengenai pelaku, pola, dan kemitraan usaha menjelaskan bahwa pada pasal 4, pelaku kemitraan usaha peternakan meliputi peternak, perusahaan peternakan, perusahaan di bidang lain, dan pemerintah atau pemerintah daerah. Peternak pada pasal tersebut terdiri atas peternakan perseorangan, kelompok peternak, gabungan kelompok peternak. Perusahaan peternakan dan perusahaan di bidang lain perlu memenuhi syarat dan kriteria tertentu sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Kemitraan usaha peternakan dapat dilakukan melalui beberapa pola yaitu inti plasma, bagi hasil, sewa, perdagangan umum, dan subkontrak.

a. Inti Plasma

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak, inti plasma adalah pola kemitraan dimana pihak inti menyediakan ternak atau sarana produksi untuk pihak plasma dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan. Model kemitraan inti plasma merupakan bentuk kolaborasi antara perusahaan besar sebagai pihak inti dan usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai pihak plasma. Melalui model ini, perusahaan inti berperan utama dalam menyediakan input usaha, bimbingan teknis, serta menampung dan membeli produk dari plasma. Pihak plasma berfungsi memproduksi, memasok, dan menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan inti. Hubungan timbal balik ini dirancang untuk menguntungkan kedua belah pihak yaitu perusahaan inti menjamin keberlangsungan pasokan komoditas tertentu, sementara usaha plasma menerima jaminan pasar dan dukungan dalam proses produksi (Nurjannah, 2023).

b. Bagi Hasil

Kemitraan dengan sistem bagi hasil adalah suatu bentuk kemitraan dengan inti menyediakan sapronak, sedangkan peternak mitra menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Pemasaran dilakukan oleh inti ataupun bersama-sama, tergantung kesepakatan.

Perbedaan sistem bagi hasil dengan sistem kontrak adalah harga sapronak sistem bagi hasil didasarkan harga pasar aktual (harga eceran tertinggi). Pembagian keuntungan juga dihitung dari hasil penjualan ayam sesuai harga pasar dikurangi biaya yang dikeluarkan kedua belah pihak. Besarnya persentase keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Jika mengalami kerugian, kedua belah pihak menanggung kerugian secara bersama sesuai kesepakatan.

Keuntungan sistem bagi hasil adalah rasa tanggung jawab dari kedua belah pihak, pihak inti memperoleh keuntungan dari penjualan sapronak, dan pihak mitra mendapat pinjaman modal berupa sapronak serta bantuan pembinaan teknis pemerliharaan. Kelemahan sistem ini adalah adanya ketidakjujuran, terutama masalah biaya yang hendak dikeluarkan. Peternak mitra turut menanggung kerugian jika harga jual di bawah harga pokok produksi. Adapun keuntungannya relatif lebih kecil karena ada pembagian hasil (Tamalludin, 2014).

c. Sewa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak, Pola kemitraan sewa merupakan dimana salah satu pihak menyewakan lahan, kandang, dan ternak kepada pihak penyewa.

d. Perdagangan Umum

Pola perdagangan umum merupakan bentuk kemitraan yang menekankan hubungan dagang antara perusahaan inti dan kelompok mitra. Dalam pola ini, perusahaan mitra bertanggung jawab untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh kelompok mitra. Kelompok mitra tidak menghadapi kesulitan dalam menjual produk ke pasar, karena peran ini dilakukan oleh perusahaan mitra. Kelompok mitra memiliki kewajiban untuk memenuhi dan memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan. Pola kerja sama ini pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung, dimana perusahaan mitra memperoleh pasokan yang stabil dan terjamin kualitasnya, sementara kelompok mitra memperoleh kepastian pasar atas produk sehingga mengurangi risiko ketidakpastian harga dan fluktuasi permintaan (Fatimah dkk., 2024).

e. Subkontrak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 28, pelaksanaan kemitraan usaha dengan pola subkontrak sebagaimana usaha besar memberikan dukungan berupa pembiayaan dan pengaturan sistem pembayaran yang tidak merugikan salah satu pihak, perolehan, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan, bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen, kesempatan memperoleh bahan baku yang diproduksi secara berkesinambungan dengan jumlah dan harga yang wajar, kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi dan komponennya, upaya untuk tidak melakukan pemutusan hubungan sepihak.

2. Usaha Peternakan

Ternak mempunyai fungsi utama dalam sistem usahatani, karena merupakan sumber kalori dan protein. Beberapa jenis ternak telah lama dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani di wilayah pedesaan, seperti menyediakan pupuk untuk produksi tanaman semusim, membajak sawah serta mengangkut hasil pertanian. Ternak memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia, karena menghasilkan daging, telur, dan susu yang merupakan sumber bahan pangan yang bergizi tinggi. Produk utama peternakan Indonesia yang diperdagangkan di pasar internasional terdiri dari ternak hidup sumber daging (kerbau, babi, kambing, sapi), produk daging (kambing, domba, sapi, ayam), susu, dan telur (Nur, dkk., 2020).

Terdapat beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usahatani peternakan yang terintegrasi di Indonesia yaitu:

- a. Ketersediaan pasar domestik yang potensial.
- b. Didukung oleh tempat untuk penyediaan pakan ternak yang murah dan luas.
- c. Ketersediaan inovasi teknologi pola integrasi.

Menurut Suwarta (2022), Usaha peternakan ayam broiler di Indonesia dijalankan dengan beberapa sistem pengelolaan, yaitu melalui pola kemitraan dan pola usaha mandiri. Pada sistem kemitraan, terdapat beberapa bentuk kerja sama yang diterapkan antara peternak dan perusahaan, di antaranya pola kemitraan dengan kontrak harga serta pola kemitraan dengan sistem bagi hasil. Pola kemitraan dengan kontrak harga selanjutnya masih dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemitraan dengan inti pabrikan dan kemitraan dengan inti mandiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 11, perjanjian kemitraan yang disepakati memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan usaha sekaligus meningkatkan kesejahteraan masing-masing pihak secara seimbang. Hubungan kemitraan dibangun atas dasar prinsip saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam menjalankan kegiatan usaha. Kepercayaan, dukungan, serta motivasi untuk memberikan hasil terbaik menjadi unsur-unsur penting dalam menjaga keberlangsungan kerja sama tersebut. Hubungan kemitraan yang terjalin dengan baik dapat meningkatkan peluang tercapainya keberhasilan usaha serta mewujudkan tujuan bersama yang diharapkan oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian nomor 940/Kpts/ot.210/10/1997 Pasal 1 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian menteri pertanian, usaha peternakan merupakan suatu usaha pembibitan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan yang diselenggarakan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersil atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan ternak bibit/ternak potong, telur, susu serta menggemukan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkan. Pelaksanaan usaha peternakan dilakukan secara terencana dengan memperhatikan aspek teknis pemeliharaan, pengelolaan sumber daya, serta kegiatan distribusi hasil yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan keuntungan usaha (Nugroho, 2021).

3. Ayam Ras Pedaging (Broiler)

Ayam broiler pertama kali dibudidayakan di Indonesia pada 1950-an dan mulai populer pada 1980-an. Kebutuhan daging ayam sebelumnya dipenuhi dari ayam buras seperti ayam kampung. Namun, budidaya ayam kampung tidak dapat memenuhi permintaan daging ayam karena produksinya yang memakan waktu lebih lama dengan masa panen setelah umur delapan bulan. Sejak tahun 1981, pemerintah mulai mempromosikan ayam broiler. Langkah tersebut diambil untuk mengejar kecukupan kebutuhan protein masyarakat. Seiring waktu, masyarakat mulai menerima daging ayam broiler karena harganya yang murah dan dilakukan dengan bisnis kemitraan (Trisna, 2020).

Ayam broiler dikenal sebagai ayam pedaging, merupakan hasil dari peternakan yang dirancang khusus untuk menghasilkan daging berkualitas tinggi dalam jumlah besar. Karakteristik utama ayam broiler meliputi laju pertumbuhan yang sangat cepat, konversi pakan yang efisien, dan masa panen yang relatif singkat, antara 30 hingga 40 hari dibandingkan dengan ayam kampung atau ayam buras, ayam broiler lebih unggul karena dapat mencapai berat badan optimal dalam waktu yang lebih singkat, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar akan protein hewani secara berkelanjutan.

Ayam broiler sendiri merupakan hasil persilangan selektif berbagai ras ayam untuk mencapai kualitas genetik yang unggul. Persilangan ini bertujuan untuk menghasilkan ayam dengan produktivitas daging yang tinggi, karkas yang lebih besar, dan sifat-sifat khusus seperti pertumbuhan tubuh yang cepat, bentuk tubuh yang kompak, dan temperamen yang tenang, sehingga lebih mudah dipelihara. Ayam broiler pada dasarnya merupakan hasil persilangan dari beberapa galur atau strain ayam yang dikembangkan melalui proses pemuliaan untuk menghasilkan karakteristik tertentu, seperti pertumbuhan cepat, efisiensi penggunaan pakan, serta daya tahan tubuh yang baik. Menurut Trisna (2020), hasil persilangan tersebut menghasilkan beberapa strain ayam broiler yang banyak digunakan dalam usaha peternakan, antara lain *Cobb*, *Ross*, *Hubbard*, *Lohmann*, *Hybro*.

Selain produktivitasnya yang unggul, ayam broiler juga menawarkan keuntungan ekonomi karena penggunaan pakan yang lebih efisien dan waktu panen yang lebih cepat dibandingkan ayam kampung. Efisiensi ini menjadi faktor kunci yang mendorong para peternak untuk terus mengembangkan usaha peternakan broiler mereka, karena biaya produksi dapat ditekan sementara keuntungan tetap tinggi. Daging broiler yang dihasilkan memiliki tekstur yang lebih empuk karena dipanen pada usia muda, sehingga lebih diminati konsumen dan memiliki nilai jual yang tinggi. Melalui keunggulan ini, ayam broiler tidak hanya menjadi sumber pangan tetapi juga komoditas strategis yang dapat berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan perekonomian lokal (Safitri, 2023).

4. Jenis-Jenis Ayam Broiler

Terdapat beberapa jenis ayam broiler di dunia ini dengan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut dikembangkan dari bangsa atau strain tertentu yang mempunyai tujuan penghasil daging yang baik. Berikut jenis-jenis ayam broiler menurut (Safitri, 2023).

a. *Hubbard*

Ayam broiler *strain Hubbard* merupakan salah satu jenis ayam pedaging yang dikembangkan dari bangsa ISA 15. Strain ini dikenal memiliki kemampuan menghasilkan karkas yang baik serta bagian dada yang relatif besar, sehingga banyak digunakan dalam usaha produksi ayam pedaging. Ayam broiler strain *Hubbard* berasal dari Belanda dan salah satu perusahaan yang memproduksi serta mendistribusikannya di Indonesia adalah PT. Cipendawa.

b. *Lohman (MB 202)*

Strain Lohmann (MB 202) merupakan salah satu jenis ayam broiler yang diproduksi oleh PT Japfa Comfeed Indonesia. Perusahaan tersebut dikenal sebagai salah satu perusahaan agribisnis dan industri pangan terbesar di Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1975. Strain

Lohmann MB 202 memiliki beberapa keunggulan, di antaranya performa pertumbuhan yang tinggi serta nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) yang baik, sehingga mampu menghasilkan efisiensi penggunaan pakan dalam proses pemeliharaan ayam broiler.

c. Cobb 500

Strain Cobb merupakan salah satu jenis ayam broiler yang berasal dari benua Amerika dengan ciri bulu berwarna putih, jengger berbentuk *single comb*, serta kaki berwarna kuning dan berukuran cukup besar. *Strain* ini merupakan hasil persilangan beberapa bangsa ayam, salah satunya *Plymouth Rock* dari Amerika Serikat, dengan bangsa ayam lainnya. Ayam broiler *strain Cobb* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya efisiensi konversi pakan yang baik, pertumbuhan yang cepat, serta tingkat keseragaman yang tinggi. Salah satu varietasnya yaitu Cobb 500 yang dikembangkan oleh *Cobb-Vantress*, dikenal memiliki laju pertumbuhan cepat, pembentukan dada yang baik, efisiensi penggunaan ransum, struktur tulang dan otot yang kuat, serta kualitas daging yang baik.

d. Ross

Strain Ross merupakan salah satu jenis ayam broiler yang berasal dari hasil persilangan antara ayam *Cornish* dengan ayam yang berasal dari Inggris. DOC dari strain ini umumnya memiliki bulu berwarna kuning. *Strain Ross* dikembangkan melalui salah satu distributornya di Indonesia, yaitu PT Cibadak Indah Sari *Farm*, dengan keunggulan nilai FCR yang efisien, pertumbuhan yang cepat, serta daya tahan hidup yang baik. Pengembangan genetik strain ini juga diarahkan untuk menghasilkan struktur kaki yang kuat guna menopang bobot tubuh yang besar.

e. Hybro

Strain Hybro berasal dari perusahaan pembibitan Euribrid yang berpusat di Belanda dan diproduksi di Indonesia oleh PT Hybro Indonesia. Strain

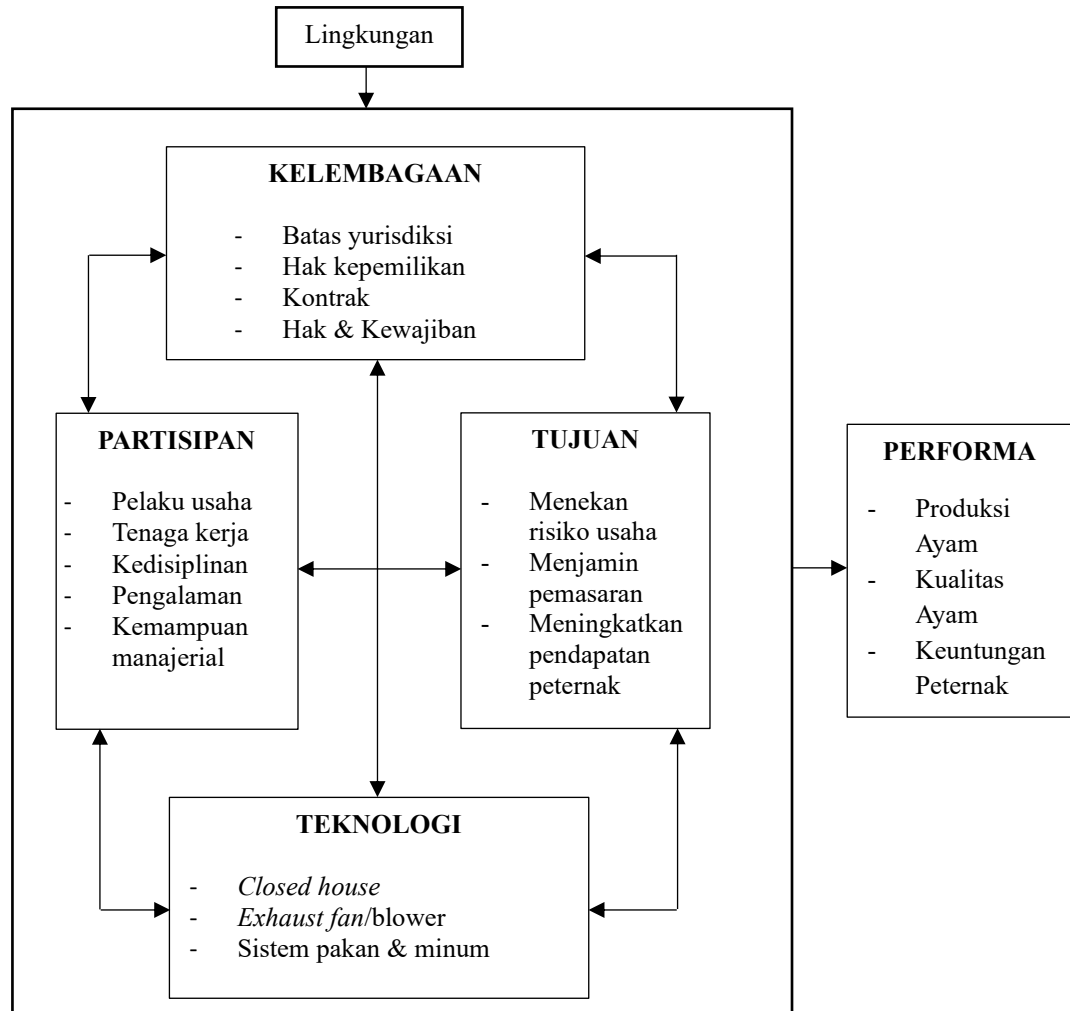
ini dikembangkan dengan fokus pada daya tahan hidup yang tinggi serta memiliki performa yang cukup baik untuk kondisi daerah tropis, termasuk ketahanan terhadap penyakit ascites. Pengembangan genetiknya juga diarahkan pada kualitas karkas yang baik. Ayam broiler *Strain Hybro* dikenal memiliki pertumbuhan yang cepat, konversi pakan yang efisien, ukuran tubuh yang relatif seragam, serta menghasilkan daging dada yang tebal. Sebagian besar ayam dari strain ini memiliki bulu berwarna putih. DOC yang dibudidayakan berasal dari pembibitan ayam pedaging yang sesuai dengan standar SNI untuk *final stock* ayam tipe pedaging umur sehari (DOC).

5. Kinerja Usaha

Performa atau kinerja merupakan hasil interaksi antara kelembagaan, teknologi, partisipan atau sumber daya manusia, dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu sistem usaha. Keberhasilan interaksi tersebut dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, termasuk aset usaha, untuk menjalankan kegiatan operasional secara efektif sehingga mampu menghasilkan pendapatan dan mencapai tujuan usaha yang telah ditetapkan (Harash et al., 2014).

Kemitraan merupakan salah satu bentuk kelembagaan ekonomi yang mengatur hubungan kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan usaha. Kelembagaan tersebut diwujudkan melalui aturan, hak, kewajiban, dan kesepakatan yang menjadi dasar pelaksanaan kerja sama. Salah satu aspek penting dalam kelembagaan kemitraan adalah batas yurisdiksi, yaitu batas yang menentukan pihak-pihak yang terlibat serta pembagian peran dan kewenangan dalam kegiatan usaha. Kejelasan aturan dan pembagian peran dalam kemitraan dapat mendukung pelaksanaan usaha yang lebih efektif. Kinerja usaha peternakan ayam broiler sangat ditentukan oleh penerapan teknologi, kualitas sumber daya manusia yang terlibat, serta tujuan yang ingin dicapai dalam usaha tersebut. Interaksi antara aspek kelembagaan, teknologi, sumber daya manusia, dan tujuan usaha akan

memengaruhi keberhasilan usaha peternakan, baik dari sisi produksi maupun finansial (Zakaria, 2010). Disajikan pada Gambar 2 keragaan usaha Peternakan M.I.



Gambar 2. Keragaan Kinerja Peternakan M.I.

Sumber: Teori kelembagaan, kunci peningkatan daya saing agribisnis Indonesia (Zakaria, 2010)

Berdasarkan Gambar 2, kinerja usaha pada Peternakan M.I. menghasilkan produksi, kualitas ayam hidup, dan keuntungan bagi peternak. Berikut merupakan aspek-aspek yang digunakan pada penilaian kinerja.

a. Aspek Teknis (Produksi)

1) *Feed Conversion Ratio (FCR)*

Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan salah satu indikator teknis penting dalam menilai efisiensi usaha peternakan ayam broiler. FCR

didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi ayam dengan bobot badan yang dihasilkan. FCR menggambarkan seberapa efektif pakan yang diberikan dapat diubah menjadi penambahan bobot tubuh ayam.

Nilai FCR yang rendah menandakan bahwa pakan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh ayam dalam pertumbuhan. Hal ini menjadi keuntungan bagi peternak dikarenakan sebagian besar biaya produksi dalam usaha broiler berasal dari pengeluaran pakan, semakin kecil angka FCR, maka semakin sedikit pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan bobot, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan keuntungan usaha dapat meningkat.

Nilai FCR yang tinggi menandakan adanya inefisiensi penggunaan pakan. Kondisi tersebut bisa terjadi dikarenakan kualitas pakan yang kurang baik, manajemen pemeliharaan yang tidak optimal, atau adanya gangguan kesehatan pada ayam. Melalui pengelolaan yang baik, nilai FCR dapat dipertahankan dalam batas optimal sehingga kinerja peternakan tetap terjaga (Girsang dkk., 2023).

Menurut Tamalluddin (2014), *Feed Conversion Ratio* (FCR) adalah pakan yang digunakan untuk membentuk satu kilogram daging. Rumus FCR sebagai berikut.

$$FCR = \frac{\text{Total pemakaian pakan (kg)}}{\text{Total bobot panen (kg)}}$$

Hasil dari perhitungan FCR, apabila nilai FCR yang sama atau lebih kecil dibandingkan standar menandakan terjadinya efisiensi pakan. Namun, jika nilai FCR lebih besar dibandingkan standar, telah terjadi pemborosan pakan sebagai akibat tidak maksimalnya manfaat pakan terhadap penambahan bobot badan ayam.

2) *Mortality Rate*

Menurut (Tamaluddin, 2014), tingkat deplesi populasi (mortalitas) bisa berasal dari dua hal yaitu kematian dan apkir ayam. Kematian ayam merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Penyebabnya, bisa sakit atau faktor lain. Biasanya peternak menetapkan batas maksimal kematian yang dapat ditoleransi, sekitar 5% di akhir masa panen. Semakin banyak ayam yang mati, semakin besar kerugian bagi peternak. Keputusan pengapkiran ayam broiler biasanya karena sakit dan cacat yang ditinjau berdasarkan pertimbangan risiko.

Mortalitas merupakan persentase atau tingkat kematian pada ayam broiler selama periode pemeliharaan. Faktor ini memiliki peran dalam menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan, sebab tingginya angka kematian akan memengaruhi secara langsung populasi ayam yang didapat pada saat panen berlangsung. Rendahnya tingkat mortalitas, maka akan besar pula jumlah ayam yang berhasil dipanen, sehingga keuntungan yang diperoleh peternak akan semakin optimal. Sebaliknya, apabila tingkat kematian tinggi, maka jumlah produksi daging menurun dan berdampak pada menurunnya efisiensi dan pendapatan usaha ternak. Perhitungan mortalitas sering dilakukan secara berkala yaitu setiap minggu untuk mengetahui rata-rata tingkat kematian dalam satu periode waktu tertentu. Pemantauan penting dilakukan karena dapat memperlihatkan gambaran mengenai kondisi kesehatan ayam (Girsang dkk., 2023).

Kegiatan usaha peternakan ayam broiler pada dasarnya ditujukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Namun, usaha yang melibatkan makhluk hidup memiliki risiko biologis berupa tingkat kematian atau mortalitas. Kesalahan kecil dalam proses pemeliharaan dapat berdampak pada peningkatan angka kematian atau penurunan performa produksi ayam (Wicaksono, 2020). Tingkat mortalitas yang rendah menunjukkan bahwa pemeliharaan berlangsung dengan baik dari segi manajemen, kandang, pakan, maupun kesehatan ayam.

Angka mortalitas yang tinggi dapat menjadi indikasi adanya permasalahan seperti penyakit menular, kualitas pakan yang buruk, atau lingkungan kandang yang tidak sesuai dengan standar. Oleh karena itu, pengendalian mortalitas melalui penerapan dan pengawasan yang tepat sangat diperlukan agar risiko kematian dapat ditekan (Harianto, 2025). Rumus perhitungan mortalitas dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{Mortalitas (\%)} = \frac{\text{Jumlah ayam mati}}{\text{Jumlah ayam awal}} \times 100$$

3) *Index Perfomance (IP)*

Index Perfomance (IP) merupakan angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan produksi ayam broiler dalam satu periode. Hasil IP dipengaruhi oleh FCR, kematian, dan terutama bobot dan umur panen. Semakin kecil umur panen dengan bobot yang tinggi maka IP akan memiliki nilai yang baik. Semakin besar nilai IP, maka performa produksi semakin baik (Susan C. Labatar dkk., 2023). Rumus untuk mendapatkan nilai IP adalah sebagai berikut.

$$IP = \frac{\text{Persentase ayam hidup} \times \text{Berat rata – rata}}{\text{FCR} \times \text{Umur (hari)}} \times 100$$

$$\text{Persentase ayam hidup} = 100 - \text{Deplesi}$$

Deplesi merupakan penyusutan ayam, terjadi karena kematian. Rumus untuk mendapatkan nilai deplesi dapat dilihat di bawah ini.

$$\text{Deplesi} = (\text{Populasi awal} - \text{Jumlah ayam panen}) \times 100\%$$

b. Aspek Finansial/Ekonomi

1) *Keuntungan (π)*

Pendapatan atau keuntungan bersih dalam usaha peternakan diartikan sebagai total pendapatan yang diperoleh peternak selama periode pemeliharaan ternak setelah dikurangi dengan biaya produksi.

Biaya produksi ini mencakup pengeluaran, baik yang dialokasikan untuk tenaga kerja maupun input produksi, seperti DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, dan peralatan lain yang digunakan selama proses pemeliharaan ternak.

Pada kinerja usaha peternakan, pendapatan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan dapat dipahami sebagai selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Semakin tinggi pendapatan, semakin baik kinerja usaha peternakan, karena menunjukkan efektivitas pengelolaan modal, tenaga kerja, dan input produksi. Pendapatan yang rendah atau bahkan negatif menunjukkan adanya permasalahan dalam proses produksi dan manajemen usaha yang perlu ditangani (Amelia et al., 2021). Menurut Tamalluddin (2014), keuntungan adalah selisih antara biaya produksi dengan pendapatan atau penerimaan. Perhitungan dalam menghitung keuntungan bagi usaha ternak dapat dihitung dengan rumus di bawah ini (Soekartawi, 2011).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Total pendapatan/keuntungan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Jumlah *output*

Pq = Harga *output*

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*Total Cost*)

TFC = *Fixed cost* (biaya tetap)

TVC = *Variable cost* (biaya tidak tetap)

2) *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

R/C Ratio merupakan alat analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*) (Wachid dkk., 2025). Menghitung R/C Ratio pada usaha ayam broiler dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

$R/C > 1$, maka usaha peternakan ayam broiler layak untuk diusahakan.

$R/C = 1$, maka usaha peternakan berada pada titik impas.

$R/C < 1$, maka usaha peternakan ayam broiler tidak layak diusahakan.

3) *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Menurut (Tamalluddin, 2014), dalam menilai kelayakan usaha peternakan ayam broiler diperlukan suatu indikator analisis ekonomi yang dapat menggambarkan tingkat keuntungan usaha. Salah satu indikator yang digunakan yaitu B/C Ratio, yang menunjukkan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi.

$$\text{BC Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Operasional}}$$

Nilai B/C rasio > 1 , maka usaha layak untuk dijalankan

Nilai B/C rasio $= 1$, maka usaha berada pada titik impas

Nilai B/C rasio < 1 , maka usaha tidak layak untuk dijalankan

4) *Break Even Point (BEP)*

Break Even Point merupakan hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga peternak pada saat itu tidak mengalami keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (titik impas) (Tamaluddin, 2014). Perhitungan melalui BEP unit dan BEP harga dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Harga kontrak ayam (Kg /Rp)}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Total produksi (Kg)}}$$

Jika nilai BEP unit = jumlah produksi (kg), maka usaha tersebut berada pada titik impas tidak mengalami keuntungan dan kerugian, sehingga untuk memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan jumlah lebih tinggi dari nilai BEP.

Jika nilai BEP harga = harga ayam broiler (Rp/Kg), maka usaha tersebut berada pada titik impas tidak mengalami keuntungan atau kerugian, sehingga untuk memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari nilai BEP.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, perlu dilakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan dalam memperkuat arah penelitian, sekaligus menjadi bahan pembanding agar hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kinerja usaha dan pola kemitraan dalam sektor peternakan ayam broiler. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada aspek kinerja

produksi peternakan, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis kinerja usaha, tetapi juga menelaah pola kemitraan yang terjalin antara Peternakan M.I. dengan PT. C.A. Kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
1.	Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Makloon di Kabupaten Sukabumi (Studi Kasus: Peternak Mitra PT. X)/Yohanes, Sahabudin, Amanda/2022.	1. Menganalisis struktur biaya usaha ternak ayam ras pedaging pola maklon menurut skala usahanya 2. Menganalisis perbandingan pendapatan rata-rata peternak menurut skala usahanya	Studi Kasus	1. Analisis struktur biaya usaha menurut skala usaha 2. Analisis pendapatan usaha menurut skala usaha 3. Analisis R/C Ratio 4. Uji beda dua sampel bebas (<i>Independent-Samples T Test</i>)	1. Unit cost pada usaha ternak skala I lebih tinggi dibandingkan dengan yang dikeluarkan peternak skala II. 2. Pendapatan dalam Rp/kg yang diperoleh peternak skala II lebih tinggi dibandingkan peternak skala I. Nilai R/C Ratio peternak skala II juga lebih tinggi dari peternak skala I.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
2.	Analisis Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan/ Wisnu, Putra/2025	Menganalisis pengaruh kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Survei	<i>Generalized Structured Component Analysis</i> (GSCA)	Berdasarkan hasil analisis GSCA, kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak belum berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini disebabkan oleh dominasi faktor eksternal seperti fluktuasi harga telur, harga pakan yang tinggi, serta posisi peternak sebagai <i>price taker</i> .
3.	Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Secara <i>Open House System</i> Dan <i>Closed House System</i> Di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik/ Anang, Susilowati, Masyithoh/ 2025	Menganalisis kinerja usaha ayam broiler berdasarkan sistem pemeliharaannya dan membandingkan efektivitas produksi diantara <i>open house system</i> dengan <i>closed house system</i> .	Survei	1. Biaya Total 2. Penerimaan 3. Keuntungan 4. <i>Break Event Point</i> 5. <i>Revenue cost ratio</i> 6. Indeks Performans	Sistem kandang <i>closed house</i> memiliki rata-rata skor indeks performans yang tinggi. Peternak dengan sistem kandang <i>closed house</i> memiliki rata-rata BEP harga dan BEP produksi lebih rendah dengan BEP harga dan BEP produksi yang diperjualbelikan sehingga bisnis mencapai titik keuntungan karena BEP yang rendah lebih cepat untuk mencapai titik impas.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
4.	Pola Dan Kinerja Kemitraan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat/ Ulfa, Suyatno, Sutiknyawati/ 2020	1. Mengetahui pola dan kinerja kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat, 2. Mengetahui klasifikasi IP yang dicapai dari implementasi berbagai pola kemitraan yang ada. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2018 sampai Januari 2019.	Survei	1. Data kualitatif mengenai gambaran umum pelaksanaan kemitraan 2. Indeks performan (IP) 3. <i>Feed Conversion Ratio</i> (FCR)	1. Pola dan kinerja kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat yang terdiri dari kemitraan terintegrasi dan kemitraan mandiri sama – sama mempunyai tujuan untuk menjaga kestabilan pendapatan plasma melalui kontrak perjanjian kerja sama yang ditetapkan diawal. 2. Peternak Kemitraan Terintegrasi masuk dalam klasifikasi IP baik dengan rata-rata IP 347, pada peternak kemitraan mandiri masuk dalam IP cukup dengan rata-rata IP 316 dan pada peternak mandiri nonkemitraan masuk dalam klasifikasi sangat baik dengan rata-rata IP 368.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
5.	Analisis Manajemen Peternakan Ayam Broiler Terhadap Kinerjausaha Peternak Pada Pt. Anugerah Kartika Agro Cabang Manado/ Lestari, Sumarauw/ 2023	Mengetahui bagaimana manajemen peternakan ayam broiler terhadap kinerja usaha peternak pada PT. Anugerah Kartika Agro Cabang Manado	Observasi	1. Analisis dilakukan dengan metode kualitatif. 2. <i>Feed Conversion Ratio</i> (FCR)	PT. Anugerah Kartika Agro Cabang Manado dinilai baik karena letaknya jauh dari pemukiman warga namun tetap mudah dijangkau. Sebelum DOC masuk, seluruh peralatan sudah dipersiapkan dalam kondisi steril, sedangkan peralatan pendukung pada masa brooding telah diatur sesuai dengan fungsinya. Selain itu, sanitasi dilakukan secara rutin untuk mencegah penyebaran penyakit. Pemberian pakan pun dilaksanakan sesuai dengan standar manajemen yang berlaku. Dengan penerapan pemeliharaan yang baik tersebut, usaha ternak ayam broiler mampu menghasilkan keuntungan yang optimal.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
6.	Mekanisme Kemitraan dan Determinan Pemilihan Pola Kemitraan Usahaternak Ayam Broiler di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat/ Sehabudin, Warcito, Tufan, Hadiyat/ 2023	1. Mengetahui mekanisme kemitraan usahaternak ayam broiler 2. Menganalisis determinan pemilihan contract farming pola Plasma Inti Rakyat (PIR) atau pola Makloon	Survei	1. Statistik deskriptif untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan kemitraan usahaternak ayam broiler. 2. Model Logit untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan pola kemitraan. 3. Statistik deskriptif menjelaskan secara kualitatif tentang keadaan umum peternak dan mekanisme pelaksanaan kemitraan.	1. Perbedaan mencakup risiko pembiayaan sarana produksi utama dan biaya operasional. Pada pola PIR, risiko peternak lebih besar daripada pola Makloon, sebaliknya risiko perusahaan pada pola Makloon lebih besar daripada pola PIR, potensi pendapatan usahaternak pola PIR lebih besar daripada pola makloon. 2. Faktor yang memengaruhi keputusan peternak memilih pola kemitraan adalah pendapatan usahaternak dan populasi ternak. Parameter pendapatan usahaternak bertanda positif, artinya semakin besar pendapatan usahaternak, peternak cenderung memilih pola PIR, dengan parameter populasi negatif, artinya semakin besar populasi ternak, peternak memilih pola makloon.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
7.	Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Pada Pola Mandiri Dan Pola Kemitraan di Kabupaten Klaten/ Fuzi, Dewi/ 2024	Mengetahui kelayakan usaha ternak ayam broiler pada pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Klaten	Analisis deskriptif	1. Menghitung Penerimaan 2. Menghitung Total Biaya 3. Menghitung Keuntungan 4. Menghitung Kelayakan Usahatani/ternak 5. Indikator kelayakan aspek hukum	Nilai konversi peternak pola mandiri per 1.000 ekor mendapatkan rata-rata Rp 44.073.496, sedangkan konversi peternak pola kemitraan per 1.000 ekor memiliki rata-rata Rp 73.661.548. Penerimaan peternak pola kemitraan jauh lebih besar dibandingkan pola mandiri.
8.	Kinerja Produksi Dan <i>Income Over Feed Cost</i> pemeliharaan ayam Broiler Pada Kandang <i>Close House</i> (Studi kasus suyatno Farm Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu)/ Lantip, Mursyid, Husein/ 2025	Mengetahui perbedaan performa dari pemeliharaan ayam broiler dari 5 periode pemeliharaan ayam dengan variabel rerata bobot badan panen, nilai deplesi, konversi pakan, indeks performa (IP), dan <i>Income Over Feed Cost</i> (IOFC).	Survei	1. Indeks Performance Produksi (IP) dengan menggunakan variabel penentu tingkat deplesi (%), <i>average body weight</i> (ABW), konversi pakan, dan umur panen.	Periode 1 performa terbaik dari seluruh periode pada variabel rerata bobot badan panen 2,1 kg/ekor, IP 473, dan IOFC Rp14.660. Periode 2 hasil terbaik dari seluruh periode pada variabel deplesi dengan nilai 348 ekor dengan persentase 1,65. Konversi pakan terbaik terdapat pada periode 3 dengan nilai 1,410.

Tabel 2. Lanjutan

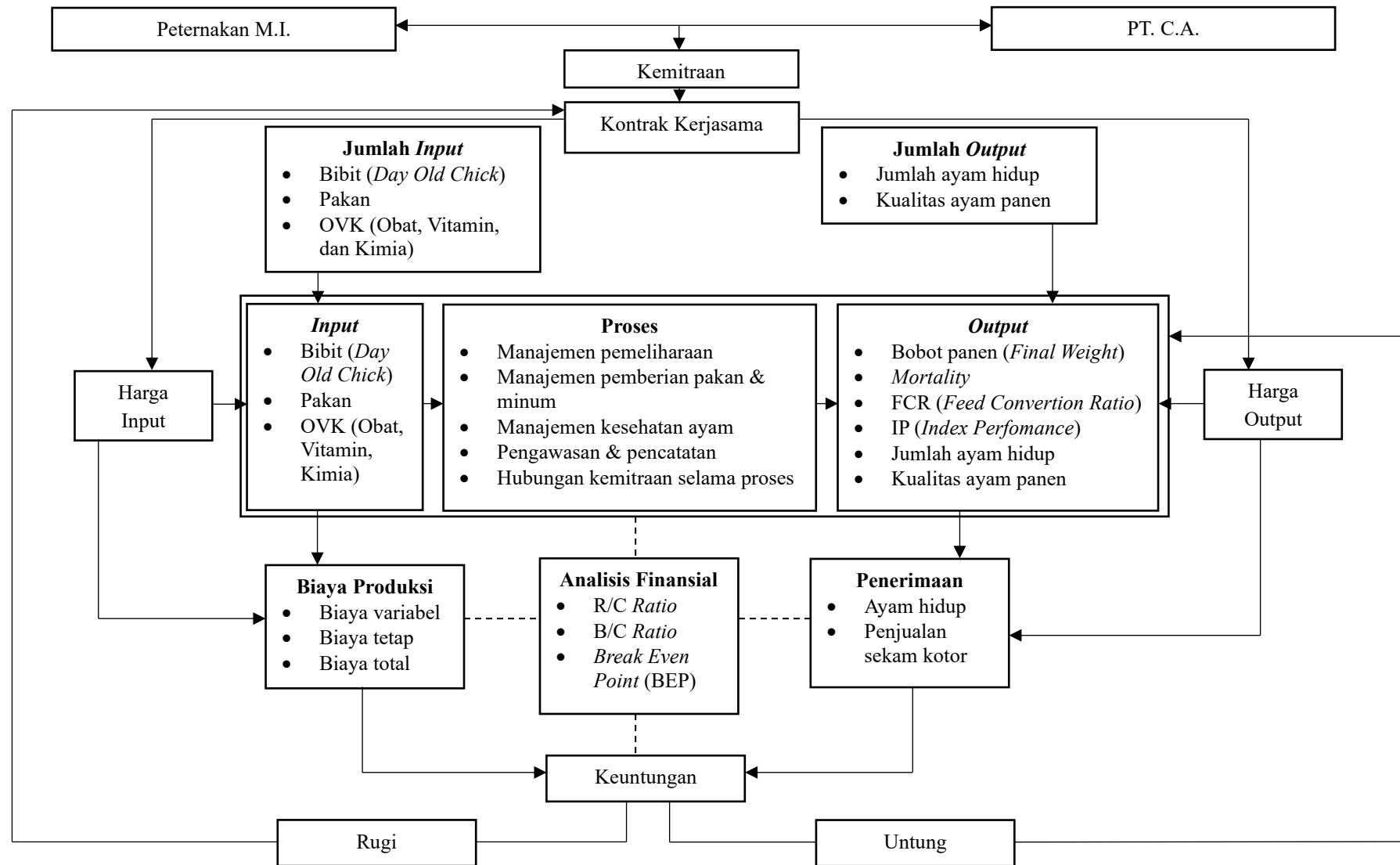
No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
9.	Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Serang Provinsi Banten/ Wildan, Fariyanti, Kilat/ 2020	Menganalisis risiko produksi peternak ayam broiler dan menganalisis pengaruh kemitraan terhadap risiko usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Serang	Studi Kasus	1. Model yang dikembangkan oleh Just and Pope (1979) $Y = f(x) + g(x) \varepsilon$	Faktor-faktor produksi yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap produksi ayam broiler yaitu pakan, vitamin, dan dummy kemitraan, sedangkan faktor produksi yang signifikan dan berpengaruh negatif yaitu dummy musim. Faktor Produksi yang bersifat meningkatkan risiko produksi (risk inducing factors) dan signifikan pada usaha ternak ayam broiler adalah obat-obatan sedangkan faktor produksi yang bersifat menurunkan risiko produksi dan signifikan pada usaha ternak ayam broiler adalah pakan.
10.	Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan di Provinsi Jambi/ Akbar, Hidayat, Sehabudin/ 2024	Mengetahui struktur biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio usaha ternak ayam broiler	Survei	1. Analisis struktur biaya 2. Analisis pendapatan usaha 3. Analisis R/C Ratio 4. Uji beda dua sampel bebas (<i>Independent-Samples T Test</i>)	Perbandingan antara PT X dan PT Y. PT X memiliki kinerja yang lebih baik, ditandai dengan R/C Ratio yang lebih tinggi dan pendapatan per kilogram ayam yang lebih besar. Perbedaan ini dapat disebabkan efisiensi biaya yang lebih baik pada PT X yang berhasil menekan biaya pakan, serta strategi pemasaran yang lebih agresif. Untuk meningkatkan kinerja, PT Y perlu melakukan evaluasi terhadap struktur biaya, mengoptimalkan penggunaan pakan, dan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif.

C. Kerangka Pemikiran

Sektor peternakan ayam broiler memiliki peran penting dalam mendukung ketersediaan pangan hewani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha ayam broiler memberikan prospek ekonomi yang cukup menjanjikan karena permintaan daging ayam terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Kegiatan usaha ternak tidak lepas dari berbagai tantangan seperti fluktuasi harga pakan, risiko penyakit, biaya produksi yang tinggi, serta ketidakpastian harga jual di pasar. Kondisi ini menuntut peternak untuk mampu mengelola usaha secara efisien dan menerapkan strategi yang tepat agar dapat terus bertahan serta memperoleh keuntungan yang optimal. Strategi yang dapat diterapkan adalah sistem kemitraan antara peternak dan perusahaan inti yang berprinsip adanya keuntungan antara kedua belah pihak.

Penelitian di Peternakan M.I. telah menerapkan kemitraan dengan PT. C.A. dalam pengelolaan usaha ayam broiler. Analisis kinerja usaha dilakukan untuk menilai efisiensi produksi dan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak. Penilaian dilakukan melalui indikator teknis seperti *Feed Conversion Ratio (FCR)*, tingkat kematian ayam (*mortality rate*), dan *Indeks Performa (IP)*, serta indikator finansial berupa *Revenue Cost Ratio (R/C ratio)*, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Break Even Point (BEP)* dan keuntungan. Pada pola kemitraan, dilakukan analisis yang difokuskan pada hubungan kerja antara peternak plasma dan perusahaan inti, meliputi pembagian peran, penyediaan sarana produksi, sistem pembinaan, dan pemasaran.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran masing-masing komponen usaha dalam menopang keberlanjutan peternakan. Hasil akhir akan memberikan jawaban bagaimana kinerja usaha dan pola kemitraan yang terjalin di Peternakan M.I. Kerangka pemikiran untuk penelitian Analisis Kinerja Usaha Dan Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus Peternakan M.I. di Kabupaten Lampung Utara) disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran Analisis Pola Kemitraan dan Kinerja Usaha Pternakan M.I. di Kabupaten Lampung Utara

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam kasus tertentu yang terjadi dalam kehidupan nyata yang memiliki batasan waktu yang jelas. Pendekatan ini menekankan deskripsi yang menyeluruh mengenai situasi, peristiwa, dan interaksi pihak yang terlibat. Pada penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis secara mendalam kinerja usaha dan pola kemitraan di Peternakan Ayam Broiler M.I. di Kabupaten Lampung Utara, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika kemitraan dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap mengenai kondisi nyata usaha Peternakan Ayam Broiler M.I. Melalui penekanan pemahaman yang mendalam tentang kinerja usaha dan pola kemitraan yang terjalin antara peternak dan perusahaan inti. Pendekatan ini memungkinkan dalam pengkajian secara detail berbagai aspek manajemen usaha, meliputi latar belakang pendirian peternakan, sistem produksi, pengeloaan pakan, tenaga kerja yang diterapkan oleh pemilik peternakan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik dan pekerja peternakan, observasi langsung kegiatan di lapangan, dan mengetahui dokumen pendukung seperti catatan produksi, laporan keuangan, dan kontrak kemitraan.

Hasil dari analisis menunjukkan dinamika dalam pelaksanaan usaha dan kemitraan yang meliputi efektivitas kerja sama dalam meningkatkan efisiensi usaha, kendala yang dihadapi peternak dalam menjaga stabilitas produksi, harga serta fluktuasi pasar, dan kebijakan perusahaan inti. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kemitraan dan kinerja usaha peternakan ayam broiler yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kemitraan berkelanjutan di wilayah lain.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

1. Konsep Dasar

Budidaya ayam broiler adalah kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan ras pedaging untuk menghasilkan daging ayam dalam waktu relatif singkat.

Ayam broiler merupakan jenis ayam ras yang dibudidayakan secara khusus untuk menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat.

Kinerja usaha peternakan merupakan hasil interaksi kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan secara efisien.

Pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler merupakan bentuk kerja sama antara peternak dengan perusahaan inti yang saling menguntungkan melalui pembagian tanggung jawab, sarana produksi, dan hasil usaha sesuai kesepakatan.

Pola Inti-plasma merupakan bentuk kerja sama antara perusahaan besar (sebagai inti) dengan peternak atau kelompok peternak (sebagai plasma) dalam kegiatan produksi.

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian, bahaya, atau hasil yang berbeda dari yang diharapkan.

Ketidakpastian merupakan kondisi ketika hasil atau kejadian di masa mendatang tidak dapat diprediksi secara pasti.

Efisiensi usaha merupakan kemampuan peternak dalam memanfaatkan *input* produksi secara optimal untuk memperoleh *output* maksimal dengan biaya serendah mungkin.

Kelayakan usaha adalah gambaran sejauh mana suatu usaha dapat dijalankan secara menguntungkan dan berkelanjutan berdasarkan hasil analisis finansial seperti Keuntungan, R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP.

Manajemen produksi merupakan pengelolaan seluruh proses pemeliharaan ayam broiler mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian agar hasil produksi optimal dan biaya terkendali.

Pendapatan usaha ternak merupakan selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan ayam dengan total biaya produksi selama satu periode pemeliharaan.

Keberlanjutan usaha peternakan adalah kemampuan usaha dalam mempertahankan kegiatan produksi secara terus-menerus dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Feed Conversion Ratio (FCR) adalah ukuran efisiensi penggunaan pakan yang menunjukkan jumlah pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu kilogram daging ayam hidup. Nilai FCR yang rendah menandakan efisiensi pakan yang baik.

Mortality Rate (Tingkat kematian) adalah persentase ayam yang mati selama masa pemeliharaan dibandingkan dengan jumlah awal populasi.

Index Performance (IP) merupakan indikator gabungan dari produktivitas ayam yang mencakup pertumbuhan, konversi pakan, mortalitas, dan waktu pemeliharaan untuk menilai performa teknis peternakan secara keseluruhan.

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara manfaat atau keuntungan bersih (benefit) yang diperoleh dengan total biaya (cost) yang dikeluarkan dalam suatu usaha atau proyek.

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kelayakan finansial usaha peternakan.

Break Even Point (BEP) adalah titik impas dimana total penerimaan sama dengan total biaya, yang menunjukkan batas minimal produksi agar usaha tidak mengalami kerugian.

Pendapatan bersih adalah selisih antara total pendapatan dengan seluruh biaya produksi, menggambarkan keuntungan aktual yang diterima peternak dalam satu periode pemeliharaan.

2. Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan uraian yang menjelaskan secara spesifik mengenai makna dari setiap istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan perbedaan interpretasi selama proses penelitian berlangsung. Penetapan batasan operasional dilakukan untuk memberikan kejelasan terhadap konsep dan ruang lingkup setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Batasan operasional membantu peneliti dalam menentukan indikator serta cara pengukuran variabel agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Keberadaan batasan operasional memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan konsisten sesuai dengan kondisi di lapangan. Penggunaan batasan operasional diharapkan dapat meningkatkan ketepatan dalam penarikan kesimpulan penelitian. Batasan operasional dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Batasan operasional

No.	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Populasi ayam broiler	Jumlah ayam broiler yang dipelihara selama satu periode pemeliharaan.	Ekor
2.	Umur panen	Lama waktu pemeliharaan ayam broiler sejak DOC (<i>Day Old Chick</i>) hingga panen.	Hari
3.	Bobot panen	Rata-rata berat ayam broiler yang dihasilkan saat panen per ekor.	Kg/ekor
4.	Harga jual ayam hidup	Nilai harga ayam broiler per kilogram bobot hidup yang diterima peternak pada saat panen.	Rp/kg
5.	Penerimaan	Total pendapatan kotor yang diperoleh peternak dari hasil perkalian antara jumlah produksi ayam yang dijual dengan harga jual yang telah ditetapkan	Rp/periode
6.	Biaya	Pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha peternakan termasuk biaya obat-obatan, pakan, biaya lainnya.	Rp/periode
7.	Luas kandang	Luas totalan areal kandang tempat ayam dipelihara. Luas kandang harus sesuai dengan standar agar tidak timbul kematian.	M ²

Tabel 3. Lanjutan

8.	Peralatan	Alat yang digunakan dalam usaha seperti timbangan, alat minum, dan peralatan lainnya.	Rp/periode
9.	Penyusutan	Penurunan nilai aset seperti kandang, peralatan, dan mesin seiring waktu berjalan.	Rp/periode
10.	Tenaga kerja	Sumber daya manusia yang bekerja dalam usaha peternakan, baik Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK).	Rp/Periode
11.	Jumlah pakan ternak	Total pakan yang diberikan dalam periode tertentu (harian), baik pakan hijauan, konsentrat, maupun pakan tambahan lain. Kuantitas pakan akan berpengaruh terhadap kesehatan ayam yang dibudidayakan.	Kg/ekor/hari
12.	Biaya pakan	Total pengeluaran untuk jenis pakan.	Rp/periode
13.	Jumlah vitamin	Digunakan untuk mencegah penyakit ayam.	Kg/periode

Tabel 3. Lanjutan

14.	Biaya energi listrik	Biaya yang digunakan untuk peternakan dalam penerangan kandang, mesin air otomatis, dan lainnya.	Rp/periode
15.	PBB (Pajak Bumi dan Bangunan)	Pajak tahunan atas lahan yang digunakan untuk usaha peternakan.	Rp/periode
16.	Biaya tunai	Biaya yang benar-benar dikeluarkan secara langsung dalam bentuk uang seperti pembelian pakan, gaji tenaga kerja. Besaran biaya dalam rupiah	Rp/periode
17.	Harga	yang tercantum pada transaksi pembelian atau penjualan.	Rp

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Peternakan M.I. yang berlokasi di Desa Kembang Gading, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Peternakan M.I. merupakan salah satu peternakan ayam broiler yang menjalankan sistem kemitraan dengan PT. C.A., sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian kinerja usaha dan pola kemitraan peternakan ayam broiler. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada adanya permasalahan yang berkaitan dengan fluktuasi harga

ayam di pasaran, ketergantungan peternak terhadap perusahaan inti yang memberikan dampak terhadap efisiensi usaha dan pendapatan peternak.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua orang. Pemilihan responden dilakukan agar informasi yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi nyata di lapangan. Responden utama meliputi pemilik atau pengelola peternakan yang memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai sejarah usaha, sistem kemitraan, dan manajemen produksi yang dijalankan. Responden kedua berasal dari pihak perusahaan mitra, yaitu PT. C.A., yang berperan dalam penyediaan input produksi, pendampingan teknis, serta penentuan harga jual ayam.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember – Januari 2025, yang mencakup pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi langsung di lapangan, serta diskusi dengan pihak-pihak terkait seperti pemilik peternakan, tenaga kerja, dan perwakilan perusahaan inti. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal peternakan, laporan produksi.

D. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pemilik peternakan menggunakan kuesioner. Data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari jurnal, buku dan publikasi lainnya. Pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung, dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup beberapa hal yang dapat menunjang penelitian.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan mengukur kinerja usaha Peternakan M.I. berdasarkan data-

data seperti jumlah produksi biaya, pendapatan, serta indikator kinerja usaha lainnya seperti *Feed Conversion Ratio* (FCR), *mortality rate*, *Index Performance* (IP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break Even Point* (BEP). Analisis tersebut membantu mengetahui tingkat efisiensi dan profitabilitas usaha peternakan ayam broiler secara objektif. Sementara itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami pola kemitraan antara Peternakan M.I. dengan PT. C.A. yang meliputi sistem kerja sama, pembagian tanggung jawab, bentuk pembinaan, serta manfaat yang diperoleh kedua belah pihak.

1. Pola Kemitraan

Pola kemitraan inti-plasma dalam peternakan ayam broiler merupakan bentuk kerja sama atau mekanisme hubungan yang diselenggarakan melalui sistem kontrak antara perusahaan inti dan peternak mitra. Pada pola ini, perusahaan inti bertanggung jawab menyediakan sarana produksi ternak (sapronek) yang meliputi pakan, DOC (*Day Old Chick*), obat-obatan, vitamin, vaksin (OVK). Perusahaan inti juga memberikan dukungan berupa bimbingan teknis seperti petugas penyuluh lapangan (PPL). Sebaliknya, peternak mitra bertanggung jawab menyediakan kandang, peralatan pendukung, biaya operasional harian, dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan selama ternak berlangsung (Ulfa dkk., 2021).

Peternakan M.I. menerapkan model pola kemitraan inti-plasma. Model kemitraan inti-plasma merupakan bentuk kolaborasi antara perusahaan besar sebagai pihak inti dan usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai pihak plasma. Pada model ini, perusahaan inti berperan utama dalam menyediakan input usaha, bimbingan teknis, serta menampung dan membeli produk dari plasma. Pihak plasma berfungsi memproduksi, memasok, dan menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan inti.

Hubungan timbal balik ini dirancang untuk menguntungkan kedua belah pihak yaitu perusahaan inti menjamin keberlangsungan pasokan komoditas tertentu, sementara usaha plasma menerima jaminan pasar dan dukungan dalam proses produksi (Nurjannah, 2023).

2. Kinerja Usaha

a. Aspek Teknis (Produksi)

1. *Feed Conversion Ratio (FCR)*

Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan salah satu indikator teknis penting dalam menilai efisiensi usaha peternakan ayam broiler. FCR didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi ayam dengan bobot badan yang dihasilkan (Girsang dkk., 2023).

FCR menggambarkan seberapa efektif pakan yang diberikan dapat diubah menjadi pertambahan bobot tubuh ayam. Nilai FCR yang rendah menandakan bahwa pakan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh ayam dalam pertumbuhan. Hal ini menjadi keuntungan bagi peternak dikarenakan sebagian besar biaya produksi dalam usaha broiler berasal dari pengeluaran pakan, semakin kecil angka FCR, maka semakin sedikit pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan bobot, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan keuntungan usaha dapat meningkat.

Nilai FCR yang tinggi menandakan adanya inefisiensi penggunaan pakan. Penggunaan pakan. Kondisi tersebut bisa terjadi dikarenakan kualitas pakan yang kurang baik, manajemen pemeliharaan yang tidak optimal, atau adanya gangguan kesehatan pada ayam. Melalui pengelolaan yang baik, nilai FCR dapat dipertahankan dalam batas optimal sehingga kinerja peternakan tetap terjaga.

Menurut Siregar 1982 dalam penelitian (Prastio dkk., 2022), *Feed Covertion Ratio (FCR)* dibedakan menjadi FCR mingguan yang dihitung setiap minggu dan FCR kumulatif yang dihitung pada akhir pemeliharaan. Rumus untuk mendapatkan nilai FCR adalah sebagai berikut.

$$\text{FCR mingguan/kumulatif} = \frac{\text{Konsumsi pakan (kg)}}{\text{Pertambahan bobot badan (kg)}}$$

2. *Mortality Rate*

Mortalitas merupakan persentase atau tingkat kematian pada ayam broiler selama periode pemeliharaan. Faktor ini memiliki peran dalam menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan, sebab tingginya angka kematian akan memengaruhi secara langsung populasi ayam yang didapat pada saat panen berlangsung. Rendahnya tingkat mortalitas, maka akan menaikkan jumlah ayam yang berhasil dipanen, sehingga keuntungan yang diperoleh peternak akan semakin optimal.

Apabila tingkat kematian tinggi, maka jumlah produksi daging menurun dan berdampak pada menurunnya efisiensi dan pendapatan usaha ternak (Girsang dkk., 2023). Mortalitas ayam merupakan salah satu parameter penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan dalam proses pemeliharaan. Mortalitas didefinisikan sebagai jumlah kematian ayam selama periode pemeliharaan tertentu yang dibandingkan dengan jumlah populasi awal. Perhitungan mortalitas sering dilakukan secara berkala yaitu setiap minggu untuk mengetahui rata-rata tingkat kematian dalam satu periode waktu tertentu. Pemantauan penting dilakukan karena dapat memperlihatkan gambaran mengenai kondisi kesehatan ayam.

Tingkat mortalitas yang rendah menunjukkan bahwa pemeliharaan berlangsung dengan baik dari segi manajemen, kandang, pakan, maupun kesehatan ayam. Angka mortalitas yang tinggi dapat menjadi indikasi adanya permasalahan seperti penyakit menular, kualitas pakan yang buruk, atau lingkungan kandang yang tidak sesuai dengan standar. Oleh karena itu, pengendalian mortalitas melalui penerapan dan pengawasan yang tepat sangat diperlukan agar risiko kematian dapat ditekan (Harianto, 2025). Rumus perhitungan mortalitas dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{Mortalitas (\%)} = \frac{\text{Jumlah ayam mati}}{\text{Jumlah ayam awal}} \times 100$$

3. *Index Perfomance* (IP)

Index Perfomance (IP) merupakan angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan produksi ayam broiler dalam satu periode. Hasil IP dipengaruhi oleh FCR, kematian, dan terutama bobot dan umur panen. Semakin kecil umur panen dengan bobot yang tinggi maka IP akan memiliki nilai yang baik. Semakin besar nilai IP, maka performa produksi semakin baik (Susan dkk., 2023). Rumus untuk mendapatkan nilai IP adalah sebagai berikut.

$$\text{IP} = \frac{\text{Persentase ayam hidup} \times \text{Berat rata – rata}}{\text{FCR} \times \text{Umur}} \times 100$$

$$\text{Persentase ayam hidup} = 100 - \text{Depleksi}$$

Depleksi merupakan penyusutan ayam, terjadi karena kematian. Rumus untuk mendapatkan nilai depleksi dapat dilihat di bawah ini.

$$\text{Depleksi} = (\text{Populasi awal} - \text{Jumlah ayam panen}) \times 100\%$$

b. Aspek Finansial/Ekonomi

1. Keuntungan (π)

Pendapatan atau keuntungan bersih dalam usaha peternakan diartikan sebagai total pendapatan yang diperoleh peternak selama periode pemeliharaan ternak setelah dikurangi dengan biaya produksi.

Biaya produksi ini mencakup pengeluaran, baik yang dialokasikan untuk tenaga kerja maupun input produksi, seperti DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, dan peralatan lain yang digunakan selama proses pemeliharaan ternak. Pada kinerja usaha peternakan, pendapatan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu usaha.

Pendapatan dapat dipahami sebagai selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Semakin tinggi pendapatan, semakin baik kinerja usaha peternakan, karena menunjukkan efektivitas pengelolaan modal tenaga kerja, dan input produksi.

Pendapatan yang rendah atau bahkan negatif menunjukkan adanya permasalahan dalam proses produksi dan manajemen usaha yang perlu ditangani (Amelia et al., 2021). Perhitungan dalam pendapatan usaha ternak dapat dihitung dengan rumus di bawah ini menurut Soekartawi (2019).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Total pendapatan/keuntungan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Jumlah *output*

Pq = Harga *output*

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*Total Cost*)

TFC = *Fixed cost* (biaya tetap)

TVC = *Varriable cost* (biaya tidak tetap)

2. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

R/C Ratio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*) (Wachid dkk., 2025). Menghitung R/C Ratio pada usaha ayam broiler dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

$R/C > 1$, maka usaha peternakan ayam broiler layak untuk diusahakan.

$R/C = 1$, maka usaha peternakan berada pada titik impas.

$R/C < 1$, maka usaha peternakan ayam broiler tidak layak diusahakan.

3. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Menurut (Tamalluddin, 2014), dalam menilai kelayakan usaha peternakan ayam broiler diperlukan suatu indikator analisis ekonomi yang dapat menggambarkan tingkat keuntungan usaha. Salah satu indikator yang digunakan yaitu B/C Ratio, yang menunjukkan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi.

$$\text{BC Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Operasional}}$$

Nilai B/C rasio > 1 , maka usaha layak untuk dijalankan

Nilai B/C rasio $= 1$, maka usaha berada pada titik impas

Nilai B/C rasio < 1 , maka usaha tidak layak untuk dijalankan

4. *Break Even Point (BEP)*

Break Even Point merupakan hasil penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga peternak pada saat itu tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak

mengalami kerugian (titik impas). Perhitungan melalui BEP unit dan BEP harga dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Harga kontrak ayam (Kg /Rp)}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Total produksi (Kg)}}$$

Jika nilai BEP unit = jumlah produksi (kg), maka usaha tersebut berada pada titik impas tidak mengalami keuntungan dan kerugian, sehingga untuk memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan jumlah lebih tinggi dari nilai BEP.

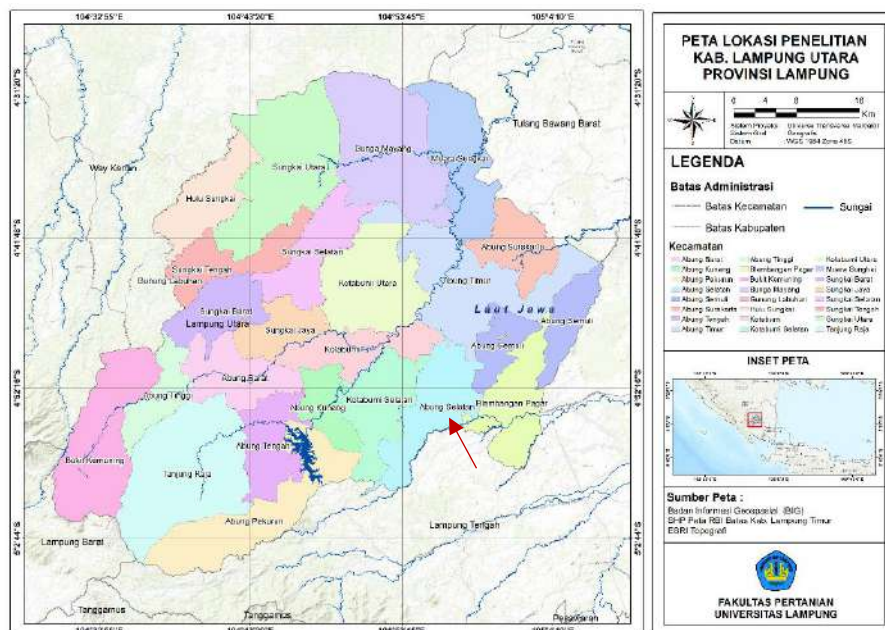
Jika nilai BEP harga = harga ayam broiler (Rp/Kg), maka usaha tersebut berada pada titik impas tidak mengalami keuntungan atau kerugian. Sehingga untuk memperoleh keuntungan peternak harus memproduksi dan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari nilai BEP.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Utara

1. Kondisi Geografi

Wilayah Kabupaten Lampung Utara berada pada pada $104^{\circ}40$ sampai $105^{\circ}08$ bujur timur dan $4^{\circ}34$ sampai $5^{\circ}06$ lintang selatan (BPS Lampung Utara, 2023). Kabupaten ini terletak di Provinsi Lampung dengan jarak Ibukota ke Kabupaten 129.46 km. Aksesibilitas wilayah ini tergolong baik karena mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor maupun mobil. Disajikan pada Gambar 4 peta Kabupaten Lampung Utara.



Gambar 4. Peta Lampung Utara

Menurut BPS Lampung Utara, 2025, secara geografis Kabupaten Lampung Utara berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Kabupaten Way Kanan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Lampung Tengah
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulang Bawang Barat
- Sebelah Barat : Kabupaten Lampung Barat

Karakteristik geografis dan administratif kecamatan di Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik geografis dan administratif kecamatan di Kabupaten Lampung Utara

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Wilayah (%)
Bukit Kemuning	163,25	6,12
Abung Tinggi	56,21	2,11
Tanjung Raja	228,2	8,56
Abung Barat	89,74	3,36
Abung Tengah	78,59	2,95
Abung Kunang	51,67	1,94
Abung Pekurun	162,23	6,08
Kotabumi	81,25	3,05
Kotabumi Utara	143,38	5,38
Kotabumi Selatan	100,4	3,76
Abung Selatan	110,31	4,14
Abung Semuli	100,89	3,78
Blambangan Pagar	100,72	3,78
Abung Timur	192,5	7,22
Abung Surakarta	72,84	2,73
Sungkai Selatan	91,38	3,43
Muara Sungkai	123,52	4,63
Bunga Mayang	209,19	7,84
Sungkai Barat	74,41	2,79
Sungkai Jaya	58,78	2,2
Sungkai Utara	207,7	7,79
Hulusungkai	89,91	3,37
Sungkai Tengah	80,13	3
Lampung Utara	2667,21	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2024

Berdasarkan Tabel 4, Kabupaten Lampung Utara terdiri atas 23 kecamatan, yaitu Bukit kemuning, Abung Tinggi, Tanjung Raja, Abung Barat, Abung Tengah, Abung Kunang, Abung Pekurun, Kotabumi, Kotabumi Utara, Kotabumi Selatan, Abung Selatan, Abung Semuli, Blambangan Pagar, Abung Timur, Abung Surakarta, Sungkai Selatan, Muara Sungkai, Bunga Mayang, Sungkai Barat, Sungkai Jaya, Sungkai Utara, Hulusungkai, Sungkai Tengah. Kecamatan Abung Selatan menjadi wilayah terbesar ke sembilan dengan luas wilayah yaitu 110,31 km² setelah wilayah Kotabumi Utara dan Muara Sungkai.

2. Keadaan Iklim dan Topografi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara 2024, rata-rata kelembaban udara sepanjang tahun 2024 berada pada kisaran 88%. Berdasarkan data dari BMKG 2024, pada periode akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025 Curah hujan pada November 2024 tercatat berada pada kisaran 51–500 mm per bulan, sedangkan pada Januari hingga Maret 2025 meningkat menjadi sekitar 151–500 mm per bulan yang termasuk dalam kategori menengah hingga tinggi. Dengan demikian, kondisi iklim pada akhir 2024 hingga awal 2025 di Kabupaten Lampung Utara dapat dikatakan mengikuti pola klimatologis normal dengan kecenderungan peningkatan curah hujan yang konsisten seiring memasuki musim hujan.

Topografi Kabupaten Lampung Utara menunjukkan kecamatan dengan wilayah tertinggi adalah Bukit Kemuning dengan ketinggian 306 mdpl. Kecamatan Hulu Sungkai menunjukkan kecamatan dengan jarak terjauh dari Ibukota dengan jarak 47 km. Informasi ini diperoleh berdasarkan data jumlah desa/kelurahan menurut Kecamatan dan Topografi Wilayah di Kabupaten Lampung Utara 2024 yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Desa lereng/puncak/Kelurahan menurut kecamatan dan topografi wilayah di Kabupaten Lampung Utara, 2024

Kecamatan	Desa Lereng/Puncak	Desa Dataran
Bukit Kemuning	2	6
Abung Tinggi	1	7
Tanjung Raja	9	10
Abung Barat	-	14
Abung Tengah	2	9
Abung Kunang	-	7
Abung Pekurun	2	7
Kotabumi	-	13
Kotabumi Utara	-	8
Kotabumi Selatan	-	14
Abung Selatan	-	16
Abung Semuli	-	7
Blambangan Pagar	-	7
Abung Timur	-	12
Abung Surakarta	-	9
Sungkai Selatan	-	11
Muara Sungkai	-	11
Bunga Mayang	-	11
Sungkai Barat	-	10
Sungkai Jaya	-	9
Sungkai Utara	-	15
Hulusungkai	-	10
Sungkai Tengah	-	8
Lampung Utara	16	231

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2024

Kabupaten Lampung Utara terdiri dari 23 kecamatan yang memiliki variasi topografi antara lereng atau puncak dan dataran. Terdapat 16 kecamatan yang memiliki desa dengan lereng atau puncak. Sementara itu, seluruh kecamatan dengan desa dataran sebanyak 231 desa. Data ini menunjukkan bahwa topografi Kabupaten Lampung Utara didominasi oleh desa dataran.

3. Keadaan Demografi

Demografi Kabupaten Lampung Utara menunjukkan populasi yang cukup besar dengan adanya pertumbuhan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2025, populasi Kabupaten Lampung Utara sebesar 675.626 jiwa yang terdiri 343.702 jiwa penduduk laki-laki dan 331.924 jiwa penduduk perempuan. Pertumbuhan jumlah penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk (jiwa) Kabupaten Lampung Utara 2025

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)
Bukit Kemuning	44.817
Abung Tinggi	19.335
Tanjung Raja	34.322
Abung Barat	21.758
Abung Tengah	18.237
Abung Kunang	10.507
Abung Pekurun	13.424
Kotabumi	58.049
Kotabumi Selatan	73.419
Abung Selatan	55.522
Abung Semuli	28.526
Blambangan Pagar	20.761
Abung Timur	39.675
Abung Surakarta	30.533
Sungkai Selatan	24.422
Muara Sungkai	15.555
Bunga Mayang	34.598
Sungkai Barat	12.887
Sungkai Jaya	10.270
Sungkai Utara	38.131
Hulu Sungkai	15.594
Sungkai Tengah	18.853
Kabupaten Lampung Utara	675.626

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung Utara, 2025

Berdasarkan data kependudukan, Kecamatan Abung Selatan termasuk salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif besar di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan ini menempati urutan ketiga sebagai kecamatan

dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Kecamatan Kotabumi Selatan dan Kecamatan Kotabumi, dengan total penduduk mencapai 55.522 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Abung Selatan memiliki kepadatan dan aktivitas sosial ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di wilayah sekitarnya. Sebaliknya, Kecamatan Sungkai Jaya tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 10.270 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk antar kecamatan ini mencerminkan adanya variasi dalam tingkat perkembangan wilayah, potensi sumber daya manusia, serta aktivitas ekonomi yang berlangsung di masing-masing kecamatan, yang berimplikasi pada perbedaan tingkat kebutuhan dan pola konsumsi masyarakat, khususnya terhadap produk protein hewani seperti daging ayam ras pedaging.

B. Keadaan Umum Kecamatan Abung Selatan

1. Letak Geografis

Kecamatan Abung Selatan memiliki luas wilayah sebesar 110,31 km². Luas wilayah tersebut terbagi menjadi 16 desa yaitu, Gilih Sukanegeri, Cabang Empat, Sinar Ogan, Candi Mas, Trimodadi, Kali Balangan, Kembang Tanjung, Kembang Gading, Abung Jayo, Cabang Abung Raya, Kalibening Raya, Ratu Abung, Kemalo Abung, Bandar Kagungan Raya, Way Lunik, dan Bumi Raya.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Abung Selatan tahun 2024 ada sebanyak 55.993 jiwa, yang terdiri dari 28.568 jiwa penduduk laki-laki dan 27.425 jiwa penduduk perempuan. Struktur demografis Abung Selatan secara umum didominasi oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan, dengan mata pencaharian utama berupa pertanian. Luas panen tanaman sayuran terbesar di Abung Selatan pada tahun 2024 adalah tanaman Kangkung dengan luas

sebesar 48 hektar Sedangkan tanaman sayuran dengan luas terkecil adalah Cabai Rawit dengan luas sebesar 11 hektar.

C. Keadaan Umum Usaha Peternakan

1. Sejarah Peternakan Ayam Broiler M.I.

Peternakan M.I. mulai dirintis pada tahun 2014 oleh Bapak Manan sebagai pemilik usaha. Latar belakang berdirinya peternakan ini berawal dari kondisi wilayah sekitar yang sebagian besar didominasi oleh kegiatan pertanian padi, singkong, dan jagung, sehingga mendorong munculnya keinginan untuk mengembangkan usaha di bidang lain yaitu peternakan ayam pedaging. Pada awalnya, usaha beternak dijalankan dalam skala kecil dengan jumlah ternak yang terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu dan pengalaman yang terus bertambah, Peternakan M.I. mengalami perkembangan hingga saat ini memiliki populasi ternak sekitar 10.000 ekor ayam dan dijalankan melalui kerja sama kemitraan dengan perusahaan C.A.

Modal awal sekitar Rp50.000.000,00, Bapak Manan mulai merintis usaha Peternakan M.I. dalam skala kecil. Pada tahap awal, kegiatan beternak dijalankan dengan populasi ayam berkisar antara 1.000 hingga 2.000 ekor yang dipelihara dalam satu kandang. Sistem peternakan yang digunakan masih tergolong sederhana dengan keterlibatan tenaga kerja yang terbatas, sehingga sebagian besar proses manajemen dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha. Melalui keterlibatan langsung tersebut, pemilik memperoleh pengalaman praktis dalam menghadapi berbagai tantangan teknis maupun manajerial. Seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap manajemen usaha dan karakteristik produksi, usaha peternakan ini mengalami perkembangan secara bertahap yang ditandai dengan penambahan kandang, peningkatan populasi ayam, serta perbaikan sistem peternakan hingga berkembang menjadi unit usaha yang lebih stabil dan berkelanjutan.

2. Sarana dan Prasarana Usaha

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung kegiatan operasional peternakan ayam broiler, khususnya pada usaha yang dijalankan melalui pola kemitraan dengan PT. C.A. Ketersediaan fasilitas yang memadai berperan dalam menunjang kelancaran proses produksi, mulai dari tahap pemeliharaan hingga panen. Infrastruktur yang digunakan membantu peternak dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang lebih terarah serta menciptakan kondisi kandang yang sesuai bagi pertumbuhan ayam. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik juga mendukung upaya pengendalian penyakit melalui penerapan kebersihan dan pengaturan lingkungan kandang. Dengan demikian, kegiatan produksi dapat berjalan lebih stabil dan usaha peternakan mampu berkembang secara lanjut.

a. Fasilitas bangunan

Pada lokasi usaha Peternakan M.I. terdapat satu lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan beternak, di mana bangunan kandang ayam dilengkapi dengan sebuah ruangan yang menyatu dengan kandang kedua ruangan tersebut digunakan sebagai tempat istirahat sekaligus tempat tinggal bagi tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan operasional harian.

Penempatan bangunan kandang dan fasilitas pendukung ini berada tepat di area belakang rumah Bapak Manan selaku pemilik usaha, sehingga memudahkan pengawasan langsung terhadap aktivitas peternakan serta mendukung kelancaran pengelolaan usaha secara keseluruhan.

Ketersediaan gudang pakan dan sekam mendukung kelancaran kegiatan operasional, sementara toren air memastikan ketersediaan air minum secara kontinu. Secara keseluruhan, fasilitas produksi tersebut menunjang kelancaran proses pemeliharaan, meningkatkan efisiensi kerja, serta mendukung kesehatan dan kinerja produksi ternak

b. Fasilitas produksi

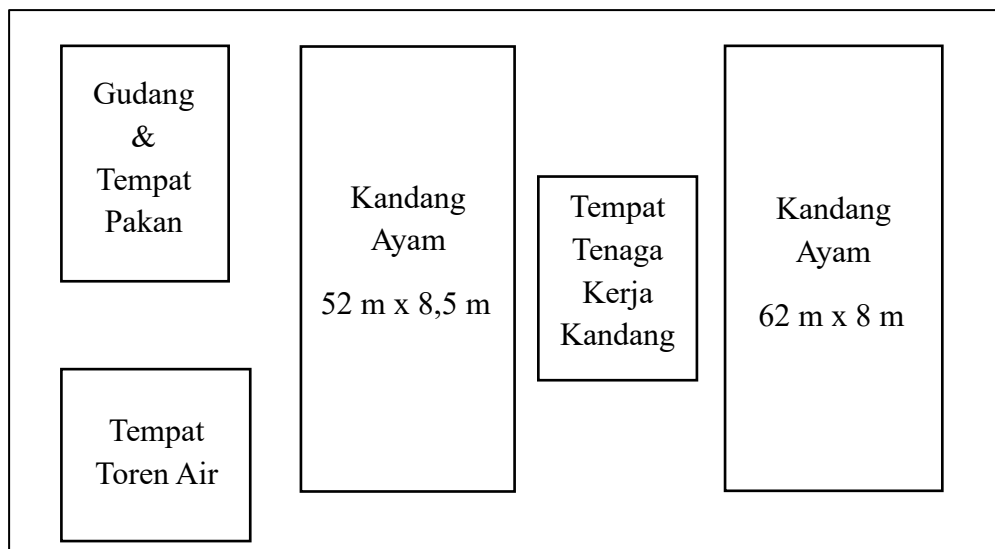
Fasilitas produksi yang dimiliki oleh Peternakan M.I. terdiri atas dua unit kandang ayam, gudang pakan dan sekam, serta sarana penunjang berupa toren air yang digunakan sebagai sumber air minum ternak. Kandang

ayam berfungsi sebagai sarana utama dalam kegiatan pemeliharaan dan telah dilengkapi dengan sistem *blower* sebagai bagian dari penerapan sistem kandang tertutup (*closed house*).

Menurut Trisna (2020), keunggulan dari sistem *closed house* diantaranya lingkungan lebih terkontrol karena ayam akan merasa lebih nyaman dengan suhu yang stabil dan dapat diatur sesuai kebutuhan dalam kandang. Kebutuhan O₂ lebih terpenuhi yang akan berpengaruh kepada kualitas kotoran yang dikeluarkan. Kemudian dengan kandang yang tertutup dan menggunakan *exhaust fan* akan membantu memperbaiki kualitas feses dan keberadaan hewan akan jauh bisa ditekan. Penggunaan *blower* tersebut berperan dalam mengatur sirkulasi udara dan menjaga kondisi lingkungan kandang agar tetap sesuai dengan kebutuhan ayam broiler.

3. Tata Letak Usaha

Tata letak Peternakan M.I. disusun secara sederhana namun fungsional, di mana bangunan kandang ayam berada dalam satu area dengan fasilitas pendukung yang digunakan oleh tenaga kerja. Pada kandang kedua terdapat ruangan yang menyatu dan dimanfaatkan sebagai tempat istirahat sekaligus tempat tinggal pekerja, sehingga memudahkan pengawasan dan pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari. Seluruh bangunan kandang dan fasilitas tersebut berlokasi tepat di bagian belakang rumah Bapak Manan selaku pemilik usaha, yang memungkinkan pemilik melakukan pemantauan secara langsung terhadap proses pemeliharaan, kondisi lingkungan kandang, serta aktivitas produksi. Pengaturan tata letak ini membantu memperlancar koordinasi kerja, meningkatkan efisiensi waktu, dan mendukung kelancaran manajemen operasional peternakan secara keseluruhan. Disajikan pada Gambar 5 tata letak Peternakan M.I.

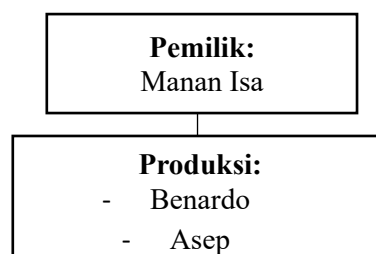


Gambar 5. Tata Letak Peternakan M.I

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Peternakan M.I. digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan usaha sehari-hari, terutama dalam pembagian tugas dan tanggung jawab antar pihak yang terlibat. Pengaturan ini membantu memperjelas peran masing-masing tenaga kerja serta alur koordinasi dalam menjalankan kegiatan operasional peternakan. Dengan pembagian tugas yang jelas, kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan usaha dapat berjalan lebih tertib dan terarah.

Keberadaan struktur organisasi tersebut memudahkan pengambilan keputusan serta mendukung kelancaran kegiatan usaha agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Struktur organisasi pada Peternakan M.I. disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Struktur Organisasi Peternakan M.I.

Pembagian peran dalam kegiatan operasional Peternakan M.I. terdiri atas pemilik usaha dan tenaga kerja produksi. Pemilik usaha berperan langsung dalam pengambilan keputusan, pengawasan kegiatan pemeliharaan, pengelolaan keuangan, serta koordinasi dengan pihak mitra, yaitu PT. C.A. Tenaga kerja produksi yang berjumlah dua orang bertanggung jawab terhadap kegiatan teknis harian, meliputi pemberian pakan dan air minum, pemantauan kondisi kesehatan ayam, pengelolaan kebersihan kandang, serta kegiatan pemeliharaan lainnya hingga masa panen. Pola pembagian tugas ini memungkinkan kegiatan operasional berjalan secara terkoordinasi, mendukung efisiensi kerja, dan menjaga kelancaran proses produksi ayam broiler secara berkelanjutan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang diterapkan pada Peternakan M.I. adalah pola inti plasma antara PT C.A. sebagai perusahaan inti dan Peternakan M.I. sebagai plasma. Perusahaan inti menyediakan sarana produksi ternak (DOC, pakan, dan OVK), dan pendampingan teknis melalui PPL, serta bertanggung jawab terhadap pemasaran dan penentuan harga. Peternakan M.I. menyediakan kandang, tenaga kerja, dan melaksanakan pemeliharaan sesuai SOP.
2. Kinerja usaha Peternakan M.I. dipengaruhi faktor lingkungan usaha, kelembagaan kemitraan, penerapan teknologi, dan peran partisipan dalam kegiatan produksi. Usaha peternakan ayam broiler yang dijalankan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

B. Saran

1. Peternak diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kesehatan ayam dan kedisiplinan tenaga kerja dalam menerapkan SOP, sehingga tingkat mortalitas dapat ditekan dan kinerja produksi menjadi lebih optimal.
2. Kerja sama kemitraan antara perusahaan dan peternak perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan agar keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler tetap terjaga serta mampu meningkatkan keuntungan bagi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Putri, M., Sari Putri, N., & Yuliandri, Y. (2021). The Income Of Broiler Chicken Farmers With Partnership Patterns In Harau District, Fifty City Regency. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 122–130. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v10i2.1736>
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. Produksi Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (Ton). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2024. Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2024. Kementerian Pertanian RI. ISSN 2964-1047; (3). <https://bit.ly/BukuStatistikPKH2024>.
- Ezra, M., Roessali, W., & Setiadi, A. 2025. Analisis Risiko Pasar DOC dan Pakan serta Harga Broiler terhadap Pertumbuhan Pengusaha Kecil Peternakan Ayam Broiler di Indonesia. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1463. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i1.17226>
- Fajaryani, I., Sujana, E., & Setiawan, I. 2024. Deplesi dan Indeks Performa Ayam Broiler Pada Kandang Closed House yang Menggunakan dan Tanpa Menggunakan Inverter Exhaust Fan. *Jurnal Produksi Ternak Terapan*, 05(01), 36–42. <https://doi.org/10.24198/jptt.v5i1.48211>
- Fatimah, S., Hidayat, K., & Kustanti, A. 2024. Pola Kemitraan Pt Pamelang Agro Nusantara Dengan Petani Alpukat Pamelang Sebagai Upaya Mensejahterakan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 227. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.18>
- Fatmawati, E. W. 2022. Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.35457/aves.v16i1.2244>

- Fitriah, U. A., Widodo, N., Amam, M. P., & Harsita, P. A. 2024. Perbedaan Performa Pertumbuhan Ayam Broiler Fase Starter Berdasarkan Penambahan Kombinasi Jenis Antikoksi Yang Berbeda. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 7(1), 36–44. <http://dx.doi.org/10.30872/jpltrop.v7i1.15829>
- Girsang, A., Setianto, N., & Hidayat, N. 2023. Mortalitas, Berat Panen, dan Feed Conversion Ratio pada Usaha Ayam Broiler PT. Cemerlang Unggas Lestari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani*, 2(1), 09–21. <https://doi.org/10.55606/jurrih.v2i1.1115>
- Harash, E., Al-Timimi, S., & Alsaadi, J. 2014. Effects of Financing on Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs). *IPASJ International Journal of Management (IJM)*, 2(10), 1–9. <http://www.ipasj.org/IJMN/IJMN.htm>
- Harianto, H., Arianti, N. N., & Asriani, P. S. 2020. The Comparison Of Chicken Farming Business On Various Patterns In North Bengkulu Regency. *Agric*, 31(2), 122–135. <https://doi.org/10.24246/agric.2019.v31.i2.p122-135>
- Harianto, A., & Kurniawan, S. 2025. Perbandingan Pemeliharaan Ayam Layer Fase Starter Strain Isa Brown Dan Hyline Pada Sistem Pemeliharaan Close House. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 1811–1826.
- Hasrullah, Ananda, S., & Qurniawan, A. 2022. Manajemen Perkandangan Ayam Petelur Fase Grower pada PT. Inti Tani Satwa. *Anoa: Journal of Animal Husbandry*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.24252/anoa.v1i1.27418>
- Henni Vanda, H. V., Titania, T., Sari, W. E., Hambal, M., & Gani, F. A. 2023. Performance of Broiler Chickens Reared in Postal, Stage, and Closed House Cage. *Jurnal Medika Veterinaria*, 17(1), 33–41. <https://doi.org/10.21157/j.med.vet..v17i1.32709>
- Prabowo, H. A., Farida, F., & Ariyanti, S. 2026. Pengabdian Berbasis Teknologi Tepat Guna: Kandang Ayam *Closed House* Berbasis TKDN untuk Peternakan Berkelanjutan. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 211–226. <https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i2.153>
- Indrayani, I., Andri, & Boyon. 2022. Analisis Peran Ternak Sapi Potong Dalam Pembangunan Ekonomi Subsektor Peternakan Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1416–1426. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.18>
- Jamaludin, A., Rohmad, R., & Winahyu, N. 2019. Strategi pengembangan usaha peternakan ayam pedaging (broiler) di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 4(2), 78-87. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/filliacendekia>

- Kori, A. D., Sudarma, I. M. A., & Sirappa, I. P. 2023. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternak Ayam Broiler dengan Sistem Mandiri Milik Bapak Muchtar Djakaria di Kelurahan Kambajawa. *JURNAL PETERNAKAN SABANA*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.58300/jps.v2i2.628>
- Laili, A. R., Damayanti, R., Setiawan, B., & Hidanah, S. 2022. Comparison of Broiler Performance in Closed House and Open House Systems in Trenggalek. *Journal of Applied Veterinary Science And Technology*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.20473/javest.V3.I1.2022.6-11>
- Lampung Satu Data. 2024. Populasi Ternak Ayam Ras Pedaging Provinsi Lampung. Lampung Satu Data.
- Leiwakabessy, I., Petta, D., & Pongkarambe, A. N. 2023. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Broiler) Pola Mandiri di Kota Sorong. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 15(2), 45–56. <https://doi.org/10.33506/md.v15i2.2177>
- Muazzan Siddiq, & Teuku Muhammad Nur. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler Dengan Sistem Kemitraan Pada Peternakan Nurhadi Di Desa Mon Keulayu Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 11(1). <https://doi.org/10.51179/jip.v11i1.1421>
- Nugroho, M., & Astuti, F. Y. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 23(1), 59–72. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i1.14065>
- Nurdiawati, E., & Safira, R. A. D. 2020. Hubungan antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja pada Pekerja. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 113–118. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.106>
- Nurjannah, F. 2023. Strategi Kemitraan Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Dalam Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Usaha Koperasi Ternak Tani Syari'ah Mitra Subur Kabupaten Bondowoso). *ESA*, 5(1), 15–32. <https://doi.org/10.58293/esa.v5i1.60>
- Paly, M. B. 2025. Perbedaan Mortalitas , Konversi Pakan , dan Performa Ayam Broiler pada Pola Kemitraan Antara Musim Hujan dan Kemarau Differences in Mortality , Feed Conversion , and Broiler Performance in Partnership Patterns between Wet and Dry Seasons. *Journal of Animal Husbandry*, 4, 1–8. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/anoa/article/view/55458>
- Pradesa, B. A., Hendrawati, L. 2025. Penggunaan Side Mode Terhadap Keseragaman (Uniformity) Average Body Weight Ayam Broiler Di Peternakan Ayam Dekem Tengah Sawah Peterongan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1), 1738–1759. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/256>

- Rizal, A. A., Afaf, N., Safitri, N. H., Mardiah, N., Ghazzi, A., & Irawan, S. 2024. Analisis Metode Fuzzy Mamdani Pada Suhu Dan Kecepatan Exhaust Serta Analisis Hierarchy Process Terhadap Berat Ayam. *Syntax : Journal of Software Engineering, Computer Science and Information Technology*, 5(2), 452–458. <https://doi.org/10.46576/syntax.v5i2.5392>
- Safitri Erma, Plumerastuti Hani. 2023. *Ayam Broiler Aspek Fisiologi Reproduksi & Patologinya*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Sanjaya, B. W., & Saleh, M. 2026. Rancang Bangun Sistem Kendali Dan Monitoring Kandang Ayam Broiler Closed House Berbasis Internet Of Things (IoT). *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(8), 61-70. <https://ejournal.warunayama.org/kohesi>
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Susan C. Labatar, Dicky Ervandy Pata, Nani Zurahmah, & Bangkit Lutfiaji Syaefullah. 2023. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.47687/josae.v1i1.459>
- Suwarda, Darmadji. 2022. *Manajemen Usaha Ternak Ayam Broiler*. CV. Literasi Nusantara Abadi. Kota Malang.
- Tamalluddin Ferry. 2019. *Ayam Broiler Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Trisna Susa. 2020. *Manajemen Ventilasi Kandang Ayam Broiler Sistem Close House (Kandang Modern)*. Indocamp. Tangerang Selatan
- Ulfa, D., Suyatno, A., & Dewi, Y. S. K. 2021. Pola Dan Kinerja Kemitraan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 19–32. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.19-32>
- Utami, S., Maiyontoni, M., Komala, R., & Syuhada, F. A. 2025. Analisis Keuntungan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Nagari Tanjung Bonai Aur (Studi Kasus Peternakan Dieci Guntara). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, 12(2), 87–94. <https://doi.org/10.20956/jitp.v12i2.35129>
- Wachid, S. N., Yuliati, N., & Laily, D. W. 2025. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Kandang Tertutup (Studi Kasus Di CV. Ayam Dekem Tengah Sawah) (Analysis Of Income Closed Cage Broiler Chicken Farming Business (Case Study at CV. Ayam Dekem Tengah Sawah). *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(1), 214. <https://doi.org/10.30742/jisa25120254483>

- Wicaksono, D., Zakaria, W. A., & Widjaya, S. 2020. Evaluasi Kelayakan Finansial Dan Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur Pt Spu Dan Af Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4354>
- Wulandari, L. T. W., Pujiastuti, A. P., & Arafat, S. S. Y. M. M. A. 2024. Pengaruh Pemberian Teh Bajakah (*Spatholobus Littoralis* Hassk) Dan Kunyit (*Curcuma Domestica*) Pada Air Minum Terhadap Performa Broiler. *Journal of Animal Research and Applied Science*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.22219/aras.v5i2.37286>
- Zakaria, Wan Abbas. 2010. Penataan Kelembagaan, Kunci Peningkatan, Daya Saing Agribisnis Indonesia. Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian. 43 halaman.